



Berdaya di Masa Pandemi Pertamina EP Asset 5

2020

Penerbit:
Institut Pengembangan Masyarakat

Berdaya di Masa Pandemi

Pertamina EP Asset 5

2020

Penerbit:
Institut Pengembangan Masyarakat

Berdaya di Masa Pandemi

Tim Penulis:

1. Hariyanto
2. Fikri Mohammad Ilyasa
3. Rania Fatma Razany
4. Aulia Arbiani
5. Luthfi Kurniawan Joshi
6. Dukut Wahyu Nugroho

Editor:

Nonon Saribanon

ISBN : 978-602-53038-8-3

Penerbit: Institut Pengembangan Masyarakat

Tahun 2020

Kata Pengantar

Buku “Berdaya di Tengah Pandemi” merupakan kumpulan tulisan yang menggambarkan berbagai Program CSR (*Corporate Social Responsibility*) di lingkungan Pertamina EP Asset 5. Meski di tengah pandemi Covid-19, kondisi tersebut tidak menjadi hambatan untuk tetap melaksanakan program dan memunculkan berbagai kreativitas dan inovasi.

Media Pertamina EP Asset 5 berhasil merekam lebih dekat sederet Program Unggulan CSR yang berhasil diciptakan oleh Pertamina EP bagi masyarakat sekitar. Ada yang sukses memperbaiki lingkungan sekitar, berhasil menciptakan usaha ekonomi yang berdampak langsung pada peningkatan taraf hidup masyarakat setempat, ataupun mengurangi angka pengangguran. Bergandengan dengan seluruh lapangan di Pertamina EP Asset 5, berbagai kelompok masyarakat berupaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas lingkungan mereka.

Ini semua bekal menuju status PROPER Emas. Tercapai atau tidak, itu bukanlah satu-satunya tujuan utama. Tujuan utama yang sudah tercapai adalah menebar manfaat bagi lingkungan

dan masyarakat sekitar. Manfaat ini bahkan lebih mulia dari keuntungan perusahaan itu sendiri.

Selamat membaca!

Anton Sumartono Raharjo

Asset 5 Legal & Relation Manager

PT Pertamina EP

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Kubedistik: Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Batik Pewarna ALam	
Binaan Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field	1
Program Kesehatan Masyarakat Terpadu Kecamatan Samboja (Prokesmas Puja)	
Binaan Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field	29
Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan	
Binaan Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field	41
Inovasi di Tengah Pandemi: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Masukau	
Binaan Pertamina EP Tanjung Field	53
Bank Sampah Manise : Dari Sampah Menuju Ketahanan Pangan Mandiri	
Binaan Pertamina EP Asset 5 Bunyu Field	65

Program Kader Posyandu Gizi Seimbang (Kary Daging)	
Binaan Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field	91
Daftar Pustaka	105

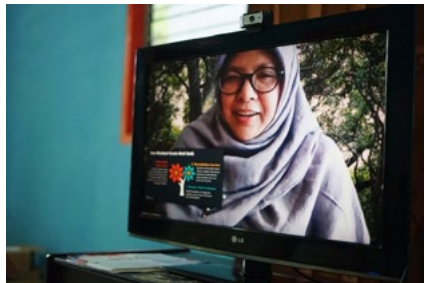
Kubedistik:
Pemberdayaan Penyandang Disabilitas
melalui Batik Pewarna ALAM
Binaan Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field

1. Latar Belakang Program

Batik merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, khususnya Jawa. Sejak masa lampau, para perempuan menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian. Sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Hingga ditemukannya “Batik Cap” yang memungkinkan masuknya laki-laki ke bidang ini. Kemudian terjadi fenomena batik pesisir yang memiliki garis maskulin hingga bisa terlihat pada corak “Mega Mendung”. Bagi masyarakat di daerah pesisir ini, pekerjaan membatik merupakan sebuah kelaziman bagi kaum lelaki.

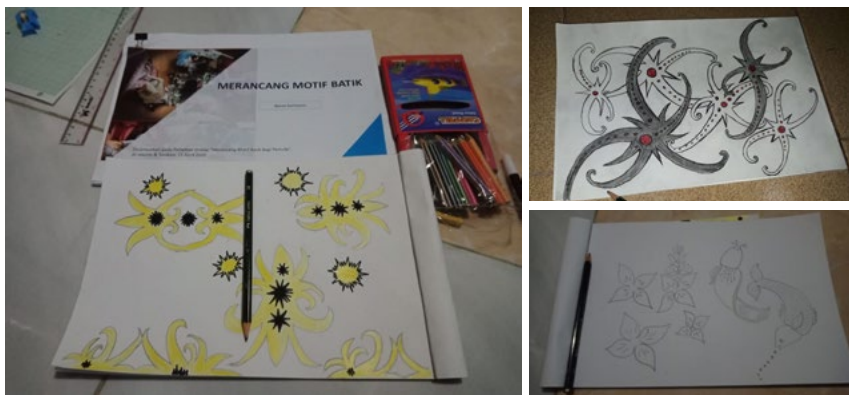


Dalam sejarah Indonesia, batik kemudian menjadi busana yang dikenakan oleh para tokoh, mulai dari masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang. Di awal tahun 80-an, dalam diplomasi ke luar negeri, Presiden Soeharto mengatakan batik sebagai warisan nenek moyang Indonesia, terutama masyarakat Jawa yang hingga kini dikenakan oleh berbagai kalangan dan usia. Dengan pengakuan UNESCO dan ditetapkannya Hari Batik Nasional pada tanggal 2 Oktober 2009 lalu menjadi tonggak penting untuk eksistensi batik di dunia internasional. Dan semakin menempatkan batik tak hanya budaya Indonesia, tapi jati diri dan identitas bangsa.



Batik merupakan kerajinan tangan sebagai hasil pewarnaan secara perintang menggunakan malam (lilin batik) panas sebagai perintang warna dengan alat utama pelek lilin

batik berupa canting tulis dan atau canting cap untuk membentuk motif tertentu yang memiliki makna (Badan Standardisasi Nasional, 2014). Batik saat ini telah terkenal ke seluruh penjuru nusantara dan mancanegara. Tingginya permintaan batik saat ini membuat industri batik harus memproduksi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga banyak pembatik menggunakan pewarna sintetis/kimia karena lebih mudah penggunaannya dan mudah ditemui di pasaran.



Permintaan batik yang semakin tinggi membuat pembatik memproduksi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga banyak pembatik menggunakan pewarna sintetis/kimia karena lebih mudah penggunaannya dan mudah ditemui di pasaran. Penggunaan pewarna sintetis/kimia ini akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan dan kesehatan (Widjajanti *et al.*, 2011; Kant, 2012). Pembuatan batik dengan bahan alami ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kaum disabilitas, sehingga kaum disabilitas mempunyai kesempatan dalam bekerja dan mempunyai penghasilan yang tetap.

Penggunaan pewarna alami sebagai pengganti warna sintetis/kimia merupakan usaha nyata untuk mengembangkan batik yang berkelanjutan. Adapun zat pewarna alami diperoleh dari alam yang berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan seperti dari akar, batang, daun, kulit dan bunga. Warna alam bisa didapatkan pada tumbuhan seperti tanaman tingi, jambal, tegeran, mahoni dan lain-lain. Bahan pewarna alami didapat dari pengolahan tumbuhan dan beberapa bahan alami lainnya (Pringgenis, 2013).



Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman hayati terbesar nomor dua di dunia setelah brazil, namun yang baru dimanfaatkan baru sekitar 5% (Eka Bahtera, tt). Pemanfaatan pewarna alam ini akan berdampak terhadap perekonomian Indonesia karena dapat memanfaatkan keanekaragaman hayati. Peningkatan ekonomi disebabkan oleh karena peningkatan nilai ekonomi sumber daya alam dari penggunaan tanaman lokal

menjadi sumber zat warna alami. Oleh karena itu, pemanfaatan zat pewarna alami pada tekstil khususnya batik perlu dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat serta sekaligus menjadi bagian dari upaya konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya.

2. Penyandang Disabilitas dan Kegiatan Membatik: Sebuah Tantangan

Keberadaan penyandang disabilitas seringkali tidak diiringi dengan dukungan bagi mereka untuk dapat berkarya. Kondisi tersebut dapat membuat para penyandang disabilitas kurang percaya diri dan tidak tergali potensinya. Tantangan yang dimiliki penyandang disabilitas seperti permasalahan ekonomi dan sosial menjadikan penyandang difabel terhambat untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Sebagaimana manusia lainnya, penyandang disabilitas juga tersebar dalam berbagai rentang usia. Anak-anak, remaja, paruh baya, dan lansia penyandang disabilitas memerlukan perhatian yang khusus dan mendalam untuk merealisasikan kebutuhan yang tepat bagi mereka serta mengangkat hak-hak mereka di lingkungan sosial (Hadiati *et al.*, 2019).

Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama di dalam hukum dan pemerintahan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 8 tahun 2016



tentang penyandang disabilitas. Bahwa difabel merupakan bagian masyarakat Indonesia yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Permasalahan difabel timbul karena adanya gangguan pada fisik atau intelektual yang menghambat aktivitas sosial, ekonomi maupun politik sehingga dapat mengurangi hak difabel tersebut (Barua & Molla, 2019).



Selain itu penyandang disabilitas merupakan kelompok yang rentan dalam diskriminasi terutama dalam kesempatan kerja. Dasar pemikiran ini adalah rendahnya kualitas sumberdaya yang dimiliki sehingga mengakibatkan penyandang difabel tidak mampu bersaing dalam pembangunan serta rentan miskin. Oleh karena itu perlu diadakan peningkatan keterampilan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Salah satu langkah yang dapat



dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan memberdayakan mereka dalam kegiatan usaha (Maharani *et al.*, 2014).

Salah satu program pemberdayaan yang dilakukan di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara adalah dengan kelompok usaha pembuatan batik dengan pewarna alami.

Penggunaan pewarna alami pada pembuatan batik merupakan upaya dalam menciptakan batik yang lebih ramah lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya hayati yang ada di wilayah tersebut (Widagdo, 2017).

Permintaan batik yang semakin tinggi membuat pembatik memproduksi lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga banyak pembatik menggunakan pewarna sintetis/kimia karena lebih mudah penggunaannya dan mudah ditemui di pasaran. Penggunaan pewarna sintetis/kimia ini akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan dan kesehatan (Widjajanti *et al.*, 2011; Kant, 2012). Pembuatan batik dengan bahan alami ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kaum disabilitas. Sehingga kaum disabilitas mempunyai kesempatan dalam bekerja dan mempunyai penghasilan yang tetap.

Tantangan yang dimiliki kaum disabilitas seperti permasalahan ekonomi dan permasalahan sosial menjadikan kaum disabilitas ini terhambat untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan. Penyandang disabilitas seringkali kurang percaya diri dan kurang berperan di tengah masyarakat. Masyarakat setempat seharusnya memberikan semangat dan kesempatan untuk mengembangkan diri secara mandiri sehingga kaum disabilitas tersebut mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Penyandang disabilitas memiliki hak yang sama didalam hukum dan pemerintahan. Sebagaimana diatur dalam Undang Undang No. 24 tahun 1997, menegaskan bahwa difabel merupakan bagian masyarakat Indonesia, juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama. Mereka juga mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.



Permasalahan difabel timbul karena adanya gangguan pada fisik mereka yang menghambat aktivitas-aktivitas sosial, ekonomi maupun politik sehingga mengurangi hak difabel. Selain itu kaum disabilitas merupakan kelompok yang rentan dalam diskriminasi terutama dalam kesempatan kerja. Dasar pemikiran ini adalah rendahnya kualitas sumberdaya yang dimiliki sehingga mengakibatkan kaum difabel tidak mampu bersaing dalam pembangunan sehingga membuat difabel rentan miskin. Oleh karena itu perlu diadakan peningkatan keterampilan dalam meningkatkan pendapatan mereka. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan memberdayakan mereka dalam kegiatan usaha (Maharani *et al.* 2014).



Salah satu pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah dengan kelompok usaha pembuatan batik dengan pewarna alami. Penggunaan pewarna alami pada pembuatan batik merupakan

upaya dalam menciptakan batik yang berkelanjutan. Di sisi lain, pemanfaatan pewarna alami ini adalah upaya dalam memanfaatkan keanekaragaman hayati dimana Indonesia merupakan Negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil. Penggunaan pewarna alami pada pembuatan batik merupakan upaya dalam menciptakan batik yang lebih ramah lingkungan, dan memanfaatkan sumber daya hayati yang ada di wilayah tersebut (Widagdo, 2017). Pembuatan batik dengan bahan alami ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan kaum disabilitas. Sehingga kaum disabilitas mempunyai kesempatan dalam bekerja dan mempunyai penghasilan yang tetap.

Fakta global terkait penyandang disabilitas saat ini menurut International Labor Organization (2020) sebagai berikut:

- Sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas, atau lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia.
- Sekitar 82 persen dari penyandang disabilitas berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak.
- Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan.
- Penyandang disabilitas perempuan memiliki risiko lebih besar

dibandingkan penyandang disabilitas laki-laki. Kemiskinan mereka terkait dengan sangat terbatasnya peluang mereka atas pendidikan dan pengembangan keterampilan.

- Hampir sebanyak 785 juta perempuan dan laki-laki dengan disabilitas berada pada usia kerja, namun mayoritas dari mereka tidak bekerja. Mereka yang bekerja umumnya memiliki pendapatan yang lebih kecil, dibandingkan para pekerja yang non-disabilitas di perekonomian informal dengan perlindungan sosial yang minim atau tidak sama sekali.
- Mengucilkan penyandang disabilitas dari angkatan kerja mengakibatkan kehilangan PDB sebesar 3 hingga 7 persen.
- Para penyandang disabilitas kerap kali terkucil dari pendidikan, pelatihan keterampilan dan peluang kerja.
- Lebih dari 90 persen anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya 1 persen perempuan disabilitas yang bisa membaca (UNDP).



Menurut data PUSDATIN dari Kementerian Sosial, pada tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 11,580,117 orang, dengan di antaranya 3,474,035 orang penyandang disabilitas penglihatan, 3,010,830 orang penyandang disabilitas fisik, 2,547,626 orang penyandang disabilitas pendengaran, 1,389,614 orang penyandang disabilitas mental, dan 1,158,012 penyandang disabilitas kronis. Untuk langkah ke depan, dukungan untuk memperoleh pekerjaan yang produktif dan layak bagi para penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk mewujudkan aspirasi mereka, meningkatkan kondisi kehidupan mereka dan agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih aktif dalam masyarakat. Selain itu, perspektif disabilitas diharapkan dapat terwujud dalam semua aspek kebijakan dan peraturan ketenagakerjaan serta penegakan hukum yang efektif, penerapan dan penegakan peraturan perundangan dan kebijakan disabilitas yang efektif, serta memberikan peluang kerja dan pelatihan yang sama. Hal tersebut dapat menjadi faktor-faktor yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan pada inklusi penyandang disabilitas secara sosial dan ekonomi di Indonesia (ILO, 2020).

Salah satu upaya untuk mendukung program pemberdayaan bagi penyandang disabilitas adalah dengan mengembangkan usaha mikro



kecil dan menengah (UMKM), yang memiliki daya saing tinggi, sehingga dapat dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi kreatif sampai berkembang lebih luas dengan basis digital. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama. John Howkins mendefinisikan ekonomi kreatif sebagai *the creation of value as a result of idea*, sehingga hak kekayaan intelektual menjadi penopang penting dalam mengembangkan ekonomi kreatif (Howkins, 2001).

3. Program Kubedistik: Partisipatif dan Inovatif

Pada tahun 2019 terbentuk Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik “Kubedistik” diinisiasi sebagai bentuk kepedulian terhadap kelompok masyarakat rentan serta melestarikan

lingkungan dalam peningkatan usaha kerajinan batik. Inisiatif tersebut melibatkan Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field, pemerintah lokal, dan organisasi kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang seni budaya, dan pariwisata. Kegiatan tersebut merupakan upaya bersama untuk mengembangkan potensi lokal dalam bidang kerajinan batik. Di tahun awal terbentuknya kelompok, terdapat 20 pekerja batik difabel. Kelompok ini dibina oleh Sonny Lolong, yang merupakan pengrajin batik dan kegiatan dipusatkan di RT. 03 No. 05 Kelurahan Kampung



1 Skip, Kecamatan Tarakan Tengah, Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara.

Kubedistik memberikan kesempatan bagi penyandang difabel untuk berkarya dan bekerja, memotivasi penyandang difabel untuk dapat bersinergi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan batik khas tarakan yang lebih ramah lingkungan, serta meningkatkan perekonomian penyandang difabel agar dapat mandiri. Kegiatan pendukung yang dilakukan berupa pelatihan untuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) anggota kelompok, serta pengadaan sarana dan prasarana produksi batik.

Kemudian untuk melestarikan budaya dan memanfaatkan sumberdaya alam sekitar, penggunaan pewarna alami dari tumbuhan maupun hewan turut dilakukan. Pewarna alam sering dimanfaatkan oleh masyarakat lokal Kota Tarakan untuk mewarnai kain. Sebagai contoh yaitu batang pohon mangrove yang jumlahnya melimpah dan mudah didapat di pesisir Kota Tarakan dimanfaatkan sebagai bahan baku pewarna alami kerajinan membatik (Pringgenies, *et al.*, 2013). Dari sisi motif, untuk melestarikan kebudayaan Kota Tarakan dalam hal ini budaya suku Tidung, kemudian dikembangkan motif khas Tidung, seperti motif batik pakis, motif batik cumi-cumi dan motif batik lainnya sesuai dengan kekayaan alam dan budaya setempat.

Bersama dengan Dinas Sosial Kota Tarakan, dilakukan pendataan penyandang disabilitas Kota Tarakan. Hasil pendataan tersebut diperoleh data 250 penyandang disabilitas yang ada di Kota Tarakan. Dua puluh individu penyandang disabilitas yang terdapat di Kampung Satu, Kampung Empat dan Kampung Enam kemudian

membentuk sebuah kelompok disabilitas Kota Tarakan dengan nama Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik (Kubedistik).

Tabel 1. Pendataan Penyandang Disabilitas di Kota Tarakan

No.	Nama	Alamat	Jenis Disabilitas
1	Khomsan N	Kampung Enam	Tuna Grahita
2	Arif Rahman Hakim	Kampung Enam	Tuna Grahita
3	Sri Asih	Kampung Enam	Tuna Daksa
4	Shella	Kampung Enam	Tuna Rungu
5	Rahayu	Kampung Empat	Tuna Grahita
6	Dita Prastika	Kampung Empat	Tuna Daksa dan Tuna Grahita
7	Cristina Adam	Kampung Satu	Tuna Grahita
8	Fergi Andriani	Pamusian	Tuna Rungu
9	Chandra R.	Kampung Enam	Tuna Rungu
10	Hadi Sulistyawan	Karang Anyar	Tuna Rungu
11	Diana	Sebengkong	Tuna Rungu
12	Delas	Kampung Empat	Tuna Rungu
13	Aprita	Kampung Empat	Tuna Rungu
14	Randha	Kampung Enam	Tuna Rungu
15	Sipianus	Karang Anyar	Tuna Rungu
16	Bareni	Karang Anyar	Tuna Rungu
17	Aldi	Markoni	Tuna Rungu
18	Rezky	Karang Anyar	Tuna Rungu
19	Hairunnisa	Memburungan	Tuna Rungu
20	Arlina	Sebengkong	Tuna Daksa

Keterangan : 1) Tuna Grahita : Kecerdasan di bawah rata-rata, 2) Tuna Daksa : Kelainan dan kekurangan pada fisik, 3) Tuna Rungu : Hambatan dalam fungsi pendengaran.

Melalui kelompok Kubedistik ini diharapkan dapat menjadi salah satu model upaya peningkatan kesejahteraan penyandang difabel, menjaga selalu lingkungan dengan menggunakan bahan baku batik alami, serta menjadikan motif batik Tarakan sebagai motif unggulan di Kalimantan Utara. Pengembangan akses teknologi dan literasi digital bagi penyandang difabel terus dilakukan, selain sebagai bagian dari upaya untuk menjawab tantangan masa depan dalam era industri 4.0.

4. Kubedistik Talk: Inovasi Komunikasi Digital bagi Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas yang tergabung dalam kelompok usaha batik pewarna alam Kubedistik melaksanakan kegiatan, antara lain kegiatan pembelajaran membatik, pelatihan merancang motif batik, dan seminar.



Kemudahan akses digital bagi masyarakat difabel ini merupakan sebuah tantangan sekaligus inovasi yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan dayaguna bagi penyandang disabilitas (Hutari, 2019).

Anggota kelompok yang tergabung dalam Kubedistik dapat melakukan sebagian aktivitasnya di rumah, dan dikembangkan aktivitas kelompok melalui diskusi *online*. Kegiatan di rumah telah dilakukan sesuai dengan rekomendasi beberapa penyandang disabilitas yang telah bisa membatik dan telah difasilitasi perlengkapan batik dirumahnya.

Kubedistik Talk merupakan aplikasi digital yang didesain untuk membantu para Penyandang Tunarungu atau gangguan pendengaran. Aplikasi ini memanfaatkan teknologi pengenalan ucapan otomatis dari Google, dan Kubedistik Talk menjalankan transkripsi ucapan dan suara secara *real-time* di layar, sehingga pengguna dapat berpartisipasi dengan lebih mudah dalam percakapan yang sedang berlangsung di sekitarnya. Pengguna juga

dapat berpartisipasi aktif dalam percakapan dengan mengetikkan respon di layar.

Kubedistik Talk diharapkan dapat mengoptimalkan komunikasi di antara 19 orang penyandang disabilitas yang merupakan pengrajin batik pewarna alam yang tergabung dalam kelompok usaha Kubedistik. Ke depan, aplikasi ini juga dapat digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk 52 orang penyandang tunarungu di Kota Tarakan. Akses terhadap teknologi bagi penyandang disabilitas merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan untuk menambah ruang gerak mereka dalam meningkatkan kemampuannya dalam berkarya (Karellou, 2019). Kubedistik Talk dirancang untuk kemudahan komunikasi bagi kelompok disabilitas tersebut. Pembuatan aplikasi ini memudahkan mereka untuk tetap menjalin komunikasi walaupun ketika berada di rumah, terutama ketika masa pandemik Covid-19 terjadi. Selain itu, dari sisi psikologis juga dapat membangun dan meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas di era serba digital seperti sekarang ini (Seo dan Perry, 2019).



Dalam mengembangkan literasi digital, khususnya di lingkungan kelompok Kubedistik, perlu memperhatikan beberapa elemen esensial (Belshaw, 2012), di antaranya adalah:

1. Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital. Meskipun dalam Kubedistik sendiri sebagian besar merupakan penyandang disabilitas tunarungu, tetapi memiliki latar belakang yang berbeda, demikian pula dengan pembina dan pendamping programnya;
2. Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten, di sini berarti diharapkan substansi yang diberikan dan didiskusikan dalam program literasi digital dipilih yang dapat merangsang kemampuan kognitif anggota, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan desain dan pengelolaan usaha batik;
3. Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang bernilai dan aktual, tindak lanjut dari proses diskusi yang berjalan baik, seperti realisasi perancangan motif batik baru setelah pelatihan, pelaksanaan ide pembuatan masker dan sabun dengan pewarna alam untuk dibagikan selama pandemik Covid-19, dan penggunaan internet serta *software* untuk penelusuran referensi dan perancangan motif baru;
4. Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital, yang dapat diasah melalui sarana komunikasi Kubedistik Talk;
5. Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru terjadi selama pandemik Covid-19, antara lain berbagai kegiatan yang berbasis daring, serta implementasi ide-ide kreatif yang muncul karena

kondisi pandemik, seperti pembuatan produk masker dan sabun dengan pewarna alami yang dikemas dalam tas batik sebagai bagian dari kampanye melawan Covid-19;

6. Kritis dalam menyikapi konten dalam kegiatan berbasis daring. Hal ini dilakukan dengan membahas substansi setiap kegiatan dalam berbagai kesempatan diskusi bersama pembina dan fasilitator.

5. Strategi Pengembangan Program

Stakeholders Engagement

Pelibatan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk mendukung UMKM Kubedistik berkembang ke arah ekonomi kreatif dan ekonomi digital. Pemangku kepentingan yang penting untuk dilibatkan, antara lain akademisi, perusahaan, masyarakat atau komunitas, dan pemerintah (Hudani & Dhewanto, 2015). Penerapan konsep *quadruple helix* berbasis ekonomi kreatif perlu melibatkan empat pihak (Rufaidah, 2015), yaitu:

1. Pihak pertama adalah para akademisi yang menerapkan tri dharma perguruan tinggi yaitu pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat bidang Ekonomi Kreatif.
2. Pihak kedua adalah perusahaan sebagai pelaku dalam industri di bidang ekonomi kreatif, atau perusahaan yang mendukung kegiatan ekonomi kreatif melalui program tanggung jawab sosialnya.
3. Pihak ketiga adalah pemerintah yang berperan sebagai

regulator dan fasilitator dalam pengembangan ekonomi kreatif, dalam hal ini pemerintahan di tingkat kementerian, provinsi, daerah dan kota, serta tingkat kecamatan dan kelurahan.

4. Pihak keempat adalah masyarakat asosiasi atau komunitas sebagai wadah yang menyatukan kepentingan para pelaku usaha dalam industri untuk memenuhi keinginan para pemangku kepentingan.

Bagi kelompok penyandang disabilitas, dukungan dari seluruh pemangku kepentingan merupakan suatu keniscayaan. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan, infrastruktur, pengembangan kapasitas dan kelembagaan, serta pendampingan. Dalam jangka menengah dan jangka panjang, pengembangan UMKM ini perlu mengarah pada strategi *branding* untuk lebih meningkatkan promosi dan penetrasi pasar.

Berdasarkan keterlibatan empat pihak untuk menerapkan strategi *branding* berbasis ekonomi kreatif, langkah pertama yang



dapat dilakukan bersama secara simultan adalah identifikasi sejumlah elemen identitas pembentuk kekhasan suatu objek (produk, perusahaan, wilayah). Strategi *branding* berbasis ekonomi kreatif bagi Kota Tarakan, dapat menggunakan kekhasan atas produk batik dengan pewarna alam dari bahan kayu mangrove, dengan motif yang sesuai dengan budaya setempat. Identitas pembentuk kekhasan tersebut dapat didukung melalui suatu kebijakan yang ditetapkan pemerintah setempat, misalnya melalui peraturan daerah setempat yang menetapkan motif batik tertentu dan kekayaan bahan pewarna alam sebagai bagian dari produk unggulan daerah. Selain itu, diperlukan dukungan sejumlah alat komunikasi pemasaran tradisional (iklan, promosi penjualan, hubungan masyarakat, pemasaran langsung) dan non-tradisional (sosial media seperti instagram, facebook, twitter, dll) untuk pengenalan konsep dan produk unggulan tersebut. Pemerintah dan industri dapat bekerja bersama untuk mengoptimalkan strategi positioning suatu wilayah melalui komunikasi pemasaran



terintegrasi sehingga membentuk citra wilayah berbasis ekonomi kreatif.

Inovasi dan Kewirausahaan

Entrepreneurship atau kewirausahaan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi, dan seorang entrepreneur harus memerankan berbagai peran. Peran sebagai innovator merupakan peran yang paling penting. Seorang inovator merupakan inti dari pertumbuhan ekonomi, dan seorang entrepreneur merupakan faktor yang dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi (Rebernik, 2009). Demikian pula dengan kelompok Kubedistik, diharapkan dapat muncul wirausaha baru dari kegiatan dalam kelompok tersebut. Sonny Lolong sebagai Pembina diharapkan mampu juga berperan untuk mendorong munculnya inovasi dari anggota Kubedistik.



Branding Strategy

Untuk membangun suatu merek yang kuat dapat dilakukan melalui empat keputusan (Kotler & Armstrong, 2012) yaitu *brand positioning* (pemosisian merek), *brand name selection* (seleksi beberapa nama merek), *brand sponsorship* (dukungan merek) dan *brand development* (pengembangan merek). Sedangkan ekuitas *branding* Batik Pewarna Alam Kubedistik dapat diciptakan dan dikelola melalui beberapa pendekatan *branding*, yaitu :

1. Melalui pendekatan ekonomi, dengan memperhatikan produk batik yang menggunakan pewarna alam dengan motif khas Kalimantan/Tarakan sebagai bagian dari bauran pemasaran tradisional, yaitu komponen produk, harga, tempat dan promosi; dan bagaimana keempat unsur bauran pemasaran tersebut digunakan untuk mempengaruhi konsumen.
2. Pendekatan identitas, dimana merek dikaitkan dengan identitas kelompok usaha Kubedistik. Proses budaya organisasi dan konstruksi kelompok usaha yang notabene merupakan penyandang disabilitas, adalah kunci utamanya.
3. Pendekatan kepribadian dimana merek dianggap sebagai suatu karakter manusia (*the brand as a human-like character*). Pendekatan kepribadian adalah suatu prasarat untuk dan diasosiasikan dengan pendekatan hubungan (*relational approach*). Batik pewarna alam yang selama ini identik dengan warna lembut, dengan teknik tertentu dapat diperkuat warnanya dan dapat menjadi karakter khas batik pewarna alam Tarakan.

4. Pendekatan hubungan (*relational approach*) dimana merek sebagai suatu mitra nyata yang saling berhubungan (*the brand as a viable relationship partner*). Menjalin hubungan dengan konsumen atau pelanggan menjadi satu hal yang sangat penting dalam mengelola merek. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan membentuk komunitas virtual dengan pelanggan secara interaktif, sehingga pelanggan selalu mendapat informasi motif dan produk baru yang ditawarkan,
5. Pendekatan komunitas dimana merek sebagai poin utama interaksi sosial (*the brand as the pivotal point of social interaction*). Pendekatan komunitas berdasarkan penelitian antropologi yang disebut merek komunitas (*brand communities*). Nilai merek diciptakan melalui komunitas dimana merek berperan sebagai pusat interaksi sosial antar konsumen. Tarakan sebagai kota persinggahan yang cukup ramai di wilayah Kalimantan Utara, dapat menjadikan batik sebagai pusat interaksi untuk masyarakat yang singgah sebelum menuju ke berbagai tempat, seperti ke arah Nunukan, Tawau Malaysia, Tanjung Selor, Berau, dan daerah lainnya. Batik yang unik dapat menjadi penghubung berbagai komunitas untuk berinteraksi, baik di workshop maupun di galerinya.
6. Pendekatan budaya dimana merek sebagai pabrik budaya yang lebih luas (*the brand as part of the broader cultural fabric*). Pendekatan ini menjelaskan pemerekan melalui budaya dan bagaimana mengintegrasikan merek dalam kekuatan budaya untuk menciptakan ikon merek. Suku Dayak Tidung dengan

motif khas Kalimantan, dapat menjadi kekuatan merek untuk batik Tarakan yang dibuat oleh Kubedistik.

6. Dampak Program

Anggota kelompok yang tergabung dalam Kubedistik melakukan sebagian aktivitasnya di rumah selama pandemic Covid-19, meskipun tetap dipantau oleh Pembina. Selain itu, juga dikembangkan aktivitas kelompok melalui diskusi *online*. Kegiatan di rumah telah dilakukan sesuai dengan rekomendasi beberapa penyandang disabilitas yang telah bisa membatik dan telah difasilitasi perlengkapan batik dirumahnya, sehingga dengan adanya wabah virus ini penyandang disabilitas tetap bisa melakukan aktivitasnya di rumah. Evaluasi terhadap kegiatan Kubedistik dalam periode pandemic Covid-19 dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Dampak Program Kubedistik selama Pandemi Covid-19

No	Kegiatan	Dampak
1	Melaksanakan kegiatan yang berbasis daring, berupa pelatihan, penelusuran referensi, dan seminar untuk membatasi aktivitas berkumpul di saat pandemic Covid-19	a. Terjadi peningkatan keterampilan (<i>skill</i>) anggota kelompok dalam merancang motif batik dan menyusun filosofi motif batik. b. Terjadi peningkatan wawasan anggota kelompok membatik dalam memahami potensi batik sebagai kekayaan budaya dan kegiatan ekonomi.
2	Fasilitasi sarana dan prasarana pendukung dalam proses membatik yang lebih ramah lingkungan, dan ramah disabilitas, termasuk akses informasi	a. Ruangan dan peralatan membatik disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas, terutama tuna daksa, sehingga mereka lebih nyaman bekerja b. Fasilitas internet dengan perangkat komputer untuk menelusuri berbagai referensi yang diperlukan
3	Penggunaan aplikasi untuk memudahkan komunikasi	Komunikasi dengan menggunakan media digital berupa pesan dalam bentuk teks (<i>WhatsApp</i>) dan penggunaan aplikasi <i>Voice to Text</i> khusus untuk tuna rungu, yaitu Kubedistik Talk.

Kegiatan berbasis daring yang dilaksanakan selama pandemik Covid-19 menunjukkan dampak yang positif, baik dari aspek peningkatan wawasan, keterampilan, akses terhadap teknologi dan kemampuan literasi, maupun terhadap kepercayaan diri, motivasi berkarya, dan potensi peningkatan kegiatan ekonomi.

7. Penutup

Pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas di Kota Tarakan dilakukan melalui pengembangan UMKM Kelompok Usaha Bersama Disabilitas Batik atau Kubedistik. Kegiatan ini mendapat dukungan dari Pertamina EP Asset 5 Tarakan Field melalui program tanggung jawab sosial perusahaan. Pembina dan fasilitator merupakan factor penting untuk mempromosikan inklusi digital dari 20 orang penyandang disabilitas anggota Kubedistik yang membuat batik dengan pewarna alami.

Penyandang disabilitas perempuan dan laki-laki dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Di negara-negara maju dan berkembang, dilakukan program untuk mempromosikan masyarakat yang lebih inklusif, dan peluang lapangan kerja yang lebih besar kepada para penyandang disabilitas. Hal tersebut membutuhkan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dasar, pelatihan kejuruan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan, serta minat dan kemampuan dengan berbagai adaptasi yang diperlukan (Shogren, 2013). Sebagian masyarakat difabel juga mengakui adanya kebutuhan untuk mendobrak hambatan-hambatan lainnya, antara lain dengan

membuat lingkungan fisik yang lebih aksesibel, memberikan informasi dalam beragam bentuk, serta mengubah asumsi yang salah mengenai penyandang disabilitas.

Program
Kesehatan Masyarakat Terpadu Kecamatan
Samboja (Prokesmas Puja)
Binaan Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field

1. Latar Belakang Prokesmas Puja

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam keberlangsungan hidup setiap makhluk hidup. Menurut WHO, kesehatan adalah keadaan keseimbangan yang meliputi sehat fisik, mental, maupun sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan. Di Indonesia kesehatan merupakan salah satu persoalan yang perlu untuk diantisipasi lebih lanjut. Fenomena masalah kesehatan di Indonesia yakni terkait model pergeseran penderita penyakit. Jika sebelumnya beberapa penyakit tadinya banyak diidap saat masa tua, kini mulai menghantui orang-orang muda. Beberapa penyakit mematikan pada era 90-an, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), tuberkulosis, hingga diare, kini sudah digantikan oleh penyakit, seperti diabetes, stroke, hingga penyakit jantung. Penyakit-penyakit tersebut diidap bukan berasal dari penularan, melainkan pola hidup yang tidak sehat dari masyarakat itu sendiri. Masalah kesehatan lain yang banyak dijumpai di Indonesia adalah persoalan gizi, baik itu kelebihan gizi yang menyebabkan obesitas, maupun kekurangan gizi yang

menyebabkan kekerdilan pada anak atau stunting. Hal tersebut terjadi bukan hanya karena keterbatasan pangan, melainkan juga pengetahuan terhadap kandungan gizi dalam makanan. Tingkat anak Indonesia yang mengalami stunting di Indonesia saat ini 27,5 persen. Menurun dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari standar minimum Badan Kesehatan Dunia (WHO) yang menetapkan di angka 20 persen.

Keterlibatan berbagai sektor diperlukan dalam upaya penanganan persoalan ini, salah satunya ialah sektor swasta. Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field merupakan salah satu sektor swasta yang lokasi kegiatannya berada di lingkungan masyarakat. Maka dari itu sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam menjalankan akifitasnya dilaksanakan kegiatan *Corporate Social Responsibility*. Salah satu kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang diadakan Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field berbasis pada aspek kesehatan. Program ini dilakukan di Samboja, karena di Samboja terdapat dua kelurahan yang termasuk dalam wilayah ring 1 Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field yaitu Kelurahan Sungai Seluang dan Kelurahan Margomulyo.

Aspek kesehatan dipilih menjadi salah satu program yang dijalankan perusahaan di karenakan setelah dilakukan survey, ditemukan beberapa masalah dan potensi program kesehatan. Beberapa masalah kesehatan yang muncul adalah angka kematian ibu maternal mencapai 240 per 100 ribu kelahiran hidup se-Provinsi Kaltim (Dinas Kesehatan Kukar, 2018), prevalensi stunting di Kabupaten Kukar mencapai 30,9 % (Dinas Kesehatan

Kukar, 2017), prevalensi tuberkolusis di Kukar mencapai 32,5% (Kaltimprov.go.id), dan tingginya kasus penyalahgunaan NAPZA di Kabupaten Kukar mencapai angka 230 kasus (Polres Kukar, 2018). Masalah lain yang ditemukan adalah Kecamatan Samboja ternyata merupakan kecamatan termiskin di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah mencapai 13.000 kepala keluarga.

Di tingkat nasional melalui RPJMN Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2020-2024 menerangkan adanya 5 isu strategis prioritas dalam pembangunan kesehatan nasional diantaranya : Penanganan Stunting, Angka Kematian Ibu (AKI) / Angka Kematian Neonatal (AKN), Tuberkolusis (TBC), Penyakit Tidak Menular (PTM), dan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap. Stunting menjadi prioritas pertama masalah kesehatan yang paling disorot di Indonesia. Hasil riset tahun 2019 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 27,67 persen (Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia, 2019). Di sisi lain, rapor capaian *Millennium Development Goals* (2014-2018) Kabupaten Kutai Kartanegara untuk poin *zero hunger* menunjukkan rapor merah, salah satunya disebabkan oleh angka balita stunting yang masih tinggi. Selain *zero hunger*, poin Indeks Pemberdayaan Gender juga masih mendapatkan rapor merah. Hal ini disebabkan masih rendahnya peran perempuan di dalam pembangunan.

Maka dari itu Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field bekerjasama dengan Puskesmas Samboja untuk mengadakan kegiatan yang berfokus untuk meningkatkan kesehatan masyarakat samboja, khususnya yang berlokasi di wilayah Ring 1 perusahaan

yakni Kelurahan Sungai Seluang dan Kelurahan Margomulyo. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi program pengurangan angka stunting, program pengurangan angka kematian ibu, program antisipasi dan penanggulangan penyakit menular dan tidak menular, dan juga program mengenai tanaman obat – obatan.

2. Perencanaan Prokesmas Puja

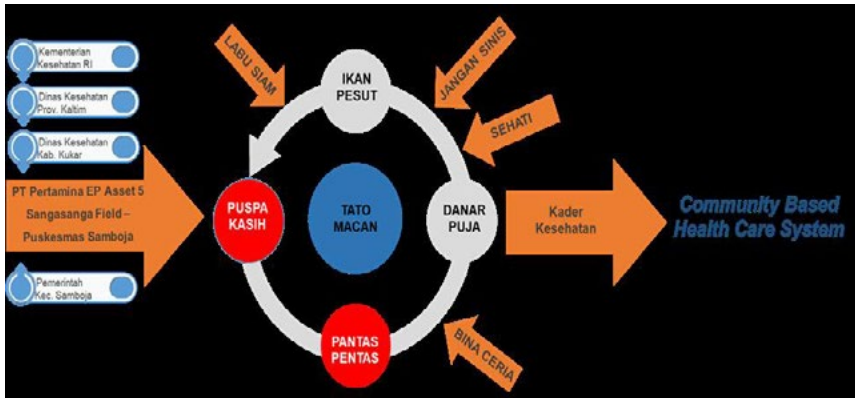
Prokesmas Puja merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field, yang digagas pada awal tahun 2019 bekerjasama dengan Puskesmas Samboja. Program ini mulanya berasal dari proposal yang dikirimkan pihak Puskesmas Samboja kepada perusahaan terkait pelaksanaan Seleksi Duta Anti Narkoba se-Kecamatan Samboja. Setelah itu seperti yang dijelaskan pada latar belakang, diadakan survey terkait kesehatan masyarakat kecamatan samboja dan ditemukan beberapa permasalahan.

Maka dari itu diadakanlah pertemuan antara perusahaan dengan beberapa pihak yang merupakan binaan dari perusahaan, salah satunya dari puskesmas samboja untuk membahas rancangan program yang diadakan dalam jangka waktu 5 tahun kedepan. Pertemuan ini terselenggara pada Kamis, 24 Januari 2019 bertempat di Balai Pertemuan Kelompok Tani Ternak Daya Karya Mandiri Kel. Sangasanga Dalam, Kec. Sangasanga, Kab. Kutai Kartanegara. Pada acara tersebut Puskesmas Samboja diwakili oleh Ibu Atih dan Ibu lin. Adapun rancangan program untuk

program di puskesmas samboja tertuang dalam Rencana Strategis CSR Tahun 2019-2023 dibawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PROGRAM KESEHATAN MASYARAKAT TERPADU KECAMATAN SAMBOJA				
TAHUN				
2019	2020	2021	2022	2023
1. Kerjasama dengan Puskesmas Samboja	1. Pembuatan peta kesehatan penyakit menular dan tidak menular	1. Pembukaan lahan pertanian organik hortikultura dan toga	1. Pengadaan kendaraan distribusi makanan tambahan	1. Distribusi makanan tambahan sehat dan bergizi
2. Sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA di SMA / SMK / Setara	2. Pembuatan mural kesehatan masyarakat	2. Pelatihan pengelolaan pertanian organik hortikultura dan toga	2. Distribusi makanan tambahan sehat dan bergizi	2. Perizinan P-IRT produksi kader
3. Seleksi Duta Anti Narkoba	3. Pembuatan peta digital wilayah kerja Puskesmas Samboja	3. Pelatihan pengelolaan makanan tambahan sehat dan bergizi	3. Pelatihan Inovasi olahan produksi pertanian organik hortikultura dan toga	3. Pelatihan pemasaran produk
4. Kunjungan Duta Anti Narkoba ke Badan Narkotika Nasional (BNN) Balikpapan	4. Pembukaan 1 (satu) lahan TOGA percontohan di Kelurahan Sungai Seluang	4. Pemberian susu dan makanan fortifikasi	4. Pelatihan pengemasan produk	4. Pembuatan depot jamu bekerjasama dengan start-up warung pintar
5. Seleksi kader The Hunters TB (Pemburu TBC)	5. Pengadaan seragam PUSPA	5. Pengadaan dapur umum kader	5. Pengadaan 3 paket perlengkapan penyimpanan jamu	
6. Seleksi kader PANTAS (Pantang Anak Stunting)	6. Pemberian susu dan makanan fortifikasi kepada anak stunting			
7. Pelatihan kader The Hunters TB	7. Pembentukan Kelompok Wanita Tani Margomulyo			
8. Pelatihan kader PANTAS	8. Pemberian Bibit Kelor untuk KWT Margomulyo			
9. Pengadaan bantuan seragam kader The Hunters TB				
10. Pengadaan bantuan alat-alat pengukuran Posyandu				
11. Pelaksanaan <i>screening</i> penyakit TB				
12. Pelaksanaan <i>screening</i> terhadap kasus stunting				
13. Pemberian susu dan makanan fortifikasi kepada anak stunting				
14. Pengadaan Bantuan Seragam PUSPA KASIH				
15. Sosialisasi Kader Baru PUSPA KASIH				

Rancangan kegiatan dalam resntra 2019-2023 disusun berdasarkan konsep *community based health care system*. Adapun bagannya ialah sebagai berikut :



Penekanan program ini berada pada lima sub-program diantaranya:

1. **PUSPA KASIH** (Pusat Pemantauan Persalinan Aman dan Kader Sayang Ibu), merupakan program dengan sasaran ibu hamil. Memberikan informasi dan pendampingan menuju persalinan untuk edukasi kesehatan dan gizi ibu hamil terjaga. Merupakan salah satu cara pencegahan stunting sejak awal.
2. **PANTAS PENTAS** (Pantang Anak Stunting, Penanggulangan Anak Stunting), merupakan program yang dikhususkan kepada orang tua, baduta dan balita stunting. Kerjasama pada program ini telah melahirkan Kartu Pantas yang berfungsi sebagai *tools* untuk mendeteksi baduta/balita stunting sehingga memudahkan kader serta tenaga kesehatan Puskesmas untuk melakukan *screening* baduta stunting dan mempermudah pemantauan perkembangan baduta stunting.

3. **DANAR PUJA** (Duta Anti Narkoba Puskesmas Samboja), sasarannya adalah siswa-siswi SMA/ sederajat se-Kecamatan Samboja. Program ini bertujuan untuk membentuk kader kesehatan ditingkat remaja, perannya adalah melakukan sosialisasi bahaya narkoba dan zat adiktif lainnya di kalangan remaja.
4. **IKAN PESUT** (Ikatan Kader Pemburu TB/ *The Hunters TB*), pada program ini kader-kader kesehatan berfokus untuk mencari suspek TB sehingga potensi penyebaran dan penanganan penyakit TB dapat dilakukan sesegera mungkin.
5. **TATO MACAN** (Taman Toga Makin Cantik), program ini menitikberatkan kepada peran gizi dan makanan di dalam pencegahan dan pengobatan masalah kesehatan di masyarakat Kecamatan Samboja. Taman Toga ini berisi berbagai macam tanaman yang dapat menunjang berjalannya program-program yang lain, contohnya adalah tanaman kelor yang bermanfaat untuk mencegah dan mengobati stunting, empon-empon yang diolah menjadi jamu sebagai pengobatan tradisional dan lain sebagainya.

3. Penerima Manfaat Prokesmas Puja

Penerima manfaat langsung dalam program selain kader juga ada 351 orang ibu hamil di wilayah Puskesmas Samboja (mencakup 9 Desa/Kelurahan), 29 baduta stunting (Kelurahan Margomulyo dan Kelurahan Sungai Seluang), 3 orang penderita TB dan 20 orang konsumen pojok jamu yang ada di Puskesmas

Samboja. Penerima manfaat tidak langsung program ini berjumlah 16.626 orang yaitu masyarakat di 9 Desa/Kelurahan yang berada di bawah wilayah Puskesmas Samboja.

4. Strategi Pelaksanaan Prokesmas Puja Tahun 2020

Adapun strategi dalam pelaksanaan kegiatan dalam program kesehatan masyarakat terpadu kecamatan samboja ialah menentukan jadwal pelaksanaan dan anggaran kegiatan terlebih dahulu, dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan
1	Pembuatan Seragam Kader dan Tenaga Kesehatan (Tahap 1 untuk kader labu siam dan kader puspa kasih)	Sebagai identitas bagi kader dan tenaga kesehatan selama melaksanakan baktinya di masyarakat	Mei 2020
2	Pencetakan Kartu PANTAS	- sebagai <i>tools</i> guna mendeteksi anak stunting - mempermudah kader dan pihak puskesmas untuk melakukan <i>screening</i> baduta yang stunting dan rawan stunting. - Memantau dengan baik perkembangan baduta dan baduta yang mengalami kondisi stunting	Mei 2020
3	Kampanye PHBS (Kesehatan Lingkungan)	Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan budaya hidup bersih sehat.	Juli 2020

4	Pelatihan Pengolahan Makanan Sehat	Memahami cara mengolah makanan sehat agar gizi dalam tubuh terpenuhi dengan baik	Juli 2020
5	Pembuatan Buku dan Leaflet	Untuk mendukung dan mempermudah kader TB dalam melaksanakan pendampingan terhadap suspek dana tau penderita TB	Agustus 2020
6	Studi Banding Kader Toga	- Untuk menambah semangat kader dalam melaksanakan program - Studi banding ini akan difokuskan pada kelompok yang sudah bisa dan menerapkan olahan dari daun kelor untuk mencegah dan mengatasi stunting.	September 2020
7	Pembuatan Demplot Taman Toga di Kelurahan Margomulyo	Percontohan untuk taman toga yang kedepannya dapat dicontoh dan diterapkan oleh seluruh rumah tangga.	September 2020

5. Implementasi Prokesmas Puja Tahun 2020

Pada tahun 2020 pelaksanaan program belum berjalan secara keseluruhan, hal ini dikarenakan kasus Covid-19 yang melanda Indonesia diawal tahun 2020. Sehingga dalam beberapa kegiatan yang memerlukan keterlibatan banyak pihak pun tertunda. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan ialah :

a. Pembuatan Seragam Kader dan Tenaga Kesehatan

Seragam kader dan tenaga kesehatan merupakan identitas bagi kader dan tenaga kesehatan selama melaksanakan baktinya di masyarakat. Pembuatan seragam dilaksanakan secara bertahap

sesuai dengan pembentukan kader pada sistem yang berjalan. Pada tahun 2020 ada 36 buah seragam yang telah dibuat yaitu untuk kader LABU SIAM sebanyak 18 buah dan tenaga kesehatan PUSPA sebanyak 18 buah. Pembuatan seragam telah dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

b. Pencetakan Kartu PANTAS

Kartu PANTAS (Pantang Anak Stunting) merupakan inovasi kartu yang dibuat dari kolaborasi Puskesmas Samboja. Kartu ini digunakan sebagai tools guna mendeteksi anak stunting. Selain itu kartu ini juga mempermudah kader dan pihak puskesmas untuk melakukan screening baduta yang stunting dan rawan stunting. Melalui kartu PANTAS, perkembangan baduta dan baduta dengan stunting bisa dipantau dengan lebih baik. Jumlah kartu yang telah dicetak adalah sebanyak 400 pcs. Pencetakan ini telah dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

c. Kampanye PHBS (Kesehatan Lingkungan)

Kegiatan PHBS yang akan dilakukan berupa kampanye cuci tangan menggunakan sabun. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan budaya hidup bersih sehat. Kegiatan ini akan dilaksanakan pada 2 kelurahan yaitu kelurahan Sungai Seluang dan Kelurahan Margomulyo dengan sasaran adalah masyarakat umum. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020 dalam bentuk video edukasi yang dapat disebarluaskan melalui pesan elektronik maupun media sosial lainnya.

d. Pelatihan Pengolahan Makanan Sehat

Sasaran dari kegiatan ini adalah kader-kader kesehatan di Kelurahan Sungai Seluang dan Kelurahan Margomulyo. Saat ini kita sadari bahwa masyarakat cenderung banyak yang mengonsumsi makanan jadi/ makanan olahan seperti nugget dan sosis, selain itu juga mengonsumsi junkfood. Hal ini tentunya kurang baik untuk kesehatan. Oleh karena itu kader kesehatan harus memahami cara mengolah makanan sehat dan diharapkan dapat mengaplikasikan serta menyebarkan ilmu yang telah dimiliki. Pelaksanaan pelatihan olahan makanan ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020 Hasil dari kegiatan ini adalah video edukasi cara memasak yang baik dan benar serta menu makan sehat sehari-hari. Video edukasi ini dapat disebar luaskan melalui pesan elektronik maupun media sosial lainnya sehingga ilmu yang ada dapat dibagikan kepada masyarakat umum.

e. Pemberian Bibit Kelor

Pemberian bibit kelor merupakan rangkaian dari kegiatan studi banding kader toga. Di Karenakan kasus Covid-19 maka studi bunding tertunda dan dilanjutkan pembelian bibit kelor terlebih dahulu. Kelor merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat salah satunya ialah dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi stunting. Pembelian kelor ini telah dilakukan pada bulan Agustus 2020 sejumlah 40 bibit. Nantinya bibit kelor ini akan di tanam di taman toga puskesmas dan juga di lahan yang telah dipersiapkan di Kelurahan Margomyulyo.

Tidak hanya kegiatan yang sudah terancang dalam renstra, Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field pun ikut serta dalam penanganan kasus Covid-19 yang juga meresahkan warga yang berada di Samboja. Adapun bantuan yang telah diberikan oleh perusahaan kepada Kecamatan Samboja ialah :

No.	Nama Program dan Kegiatan	Target Sasaran/Penerima Manfaat	Jadwal Pelaksanaan
1.	Pemberian Alat Pelindung Diri ke Puskesmas Samboja	Tenaga medis di Puskesmas Samboja dan Puskesmas Sungai Meriam	27 April 2020
2.	Pemberian wastafel portabel di Kecamatan Samboja	Masyarakat di Kecamatan Samboja	28 April 2020
3.	Pemasangan banner dan spanduk terkait COVID-19	Masyarakat di Kecamatan Samboja	21 April 2020
4.	Pemberian masker kain	Lurah dan Muspika Kecamatan Samboja	24 April 2020

6. Dampak Prokesmas Puja

Terlaksananya program yang berkaitan tentang kesehatan tentunya memberikan dampak yang positif bagi masyarakat kecamatan samboja. Adanya program yang bertujuan untuk penanganan kasus balita stunting yakni Pencetakan Kartu PANTAS, pengadaan alat ukur untuk bayi pemberian susu fortifikasi kepada anak stunting memberikan dampak yang signifikan yakni sekarang ini kasus balita dalam kondisi stunting di kecamatan samboja berkurang. Selain itu program yang diadakan oleh Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field juga dapat dilihat wujudnya yakni berbentuk taman toga yang berada di halaman belakang Puskesmas Samboja. Seperti namanya taman ini berisikan tanaman – tanaman obat yang berkhasiat untuk ramuan obat tradisional. Keberadaan taman toga ini kemudian memunculkan ide baru oleh para kader dan juga koordinator program toga di puskesmas samboja. Ide lainnya yakni meracik jamu yang bahan – bahannya berasal dari taman toga.

Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan Binaan Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field

1. Latar Belakang Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan

Kegiatan pertambangan dan lingkungan hidup merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karenanya, pelestarian hidup perlu diupayakan sesuai dengan sasaran pengelolaan lingkungan hidup yang menjamin kepentingan generasi masa kini dan masa depan. Laju pertumbuhan dan alih fungsi lahan diduga kuat sebagai penyebab rusaknya hutan dan Daerah Aliran Sungai (DAS) di beberapa kota di Indonesia. Dari 31 DAS yang ada di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, tujuh diantaranya dalam kondisi kritis dan masuk ke dalam prioritas 1 revitalisasi tingkat nasional. Ironisnya, Indonesia juga menempati posisi ke-dua negara dengan deforestasi tertinggi di dunia setelah Brasil. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan memerlukan perhatian khusus dari banyak pihak. Perlu adanya pengelolaan dalam bentuk konservasi pada potensi-potensi DAS yang masih tersisa. Pengelolaan DAS memiliki tujuan agar terkendalinya hubungan timbal balik antara sumberdaya alam & lingkungan

DAS dengan kegiatan manusia guna kelestarian fungsi lingkungan & kesejahteraan masyarakat. Sedangkan konservasi DAS diartikan sebagai upaya-upaya pelestarian lingkungan yang didasari pada peran & fungsi setiap wilayah dalam DAS & mencakup aspek perlindungan, pemeliharaan & pemanfaatan ekosistem secara berkelanjutan.

Penetapan wilayah menjadi kawasan konservasi merupakan salah satu langkah pemerintah untuk menjaga dan mengendalikan peruntukan lahan dan DAS. Meskipun demikian, ada beberapa wilayah yang tidak termasuk ke dalam kawasan konservasi namun memiliki peranan yang sangat penting dalam pengendalian lahan dan DAS, salah satunya adalah Sungai Hitam yang terletak di Kelurahan Kampung Lama, Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara. Sungai Hitam merupakan bagian dari DAS Sungai Seluang yang bermuara di Selat Makassar. Nama Sungai Hitam diambil karena sungai tersebut dialiri air dari Rawa Pelantan yang berwarna hitam. Sepanjang Sungai Hitam telah lama menjadi habitat alami bekantan (*Natalis larvatus*).

Bekantan sendiri merupakan fauna endemik Kalimantan yang keberadaannya nyaris punah sehingga masuk ke dalam kategori hewan langka dan dilindungi di Indonesia. Sampai tahun 1995 tercatat habitat bekantan tersisa sekitar 39% namun hanya 15% saja yang tinggal di kawasan konservasi, sedangkan sisanya tinggal di alam bebas dan salah satunya adalah di sepanjang Sungai Hitam ini. Karena lokasinya yang tidak termasuk ke dalam kawasan konservasi, maka bekantan yang tinggal di Sungai

Hitam ini memiliki potensi berkurang yang lebih tinggi karena faktor alam dan juga akibat dari aktivitas manusia, oleh karena itu perlindungan terhadap bekantan di Sungai Hitam perlu dimaksimalkan.

Sungai hitam tak hanya menjadi rumah bagi para bekantan, namun juga memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sungai ini juga memiliki fungsi hidro-orologis sebagai daerah tangkapan air, sebagai penampung limpasan air hujan, dan tempat perkembangbiakan berbagai ikan komersial sehingga tidak heran jika Sungai Hitam juga menjadi tempat mencari nafkah masyarakat Kampung Lama. Alih fungsi lahan di wilayah Kecamatan Samboja tidak bisa dipungkiri memiliki pengaruh kepada kondisi Sungai Hitam saat ini. Salah satunya adalah alih fungsi lahan menjadi tambang batu bara yang marak terjadi beberapa tahun terakhir andil dalam pencemaran sungai.

Keberadaan Sungai Hitam menjadi sangat penting untuk dilestarikan mengingat potensi ini menjadi tempat bertumpu tidak hanya bekantan namun juga masyarakat Kampung Lama. Kata “Hidup Berdampingan” dalam hal ini menjadi bermakna bagi keduanya. Di sisi lain, ekoriparian atau kawasan wisata pinggir sungai dengan konsep edukasi lingkungan tengah gencar di laksanakan pasca tahun 2017. Konsep ini dinilai pas guna mengembangkan wisata dan konservasi bekantan di Sungai Hitam.

Sebagai perusahaan energi nasional, Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field ingin memberikan kontribusi kepada masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan. Melalui

program-program community based development, perusahaan bersama dengan masyarakat berusaha mewujudkan masyarakat yang mandiri, sejahtera dan berkelanjutan. Bersama dengan Pokdarwis Sungai Hitam Lestari, Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field melaksanakan program dengan branding Ekoriparian Sungai Hitam.

2. Perencanaan Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan

Awal mula program ini terencana ialah karena adanya kegelisahan yang dirasakan oleh Bapak Aidil yang saat itu menjabat sebagai ketua RT 03 di Kelurahan Kampung Lama, di karenakan mulai terkikisnya habitat bekantan. Setelah itu Bapak Aidil dan juga beberapa pemuda ingin mengkampanyekan potensi bekantan yang ada di Sungai Hitam ini. Pada 8 November 2018, Aidil beserta 18 orang lainnya akhirnya membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang diberi nama Pokdarwis Sungai Hitam Lestari yang disahkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara No : 556-555/PDP. III/XI/2018.

Kegiatan wisata bukan sesuatu yang bisa dikelola dengan mudah. Apalagi kelompok menginginkan kegiatan wisata yang tidak merusak alam dan tetap menjaga lingkungan khususnya habitat bekantan. Oleh karenanya, kelompok banyak berdiskusi dengan pihak pemerintahan dalam hal ini Kelurahan Kampung Lama dan Kecamatan Samboja, Balai Penelitian Teknologi Konservasi Sumber Daya Alam (Balitek KSDA) Samboja dan juga

yayasan yang berbasis pada isu lingkungan yaitu *Environmental Leadership & Training Initiative* (ELTI). Tindak lanjut dari diskusi ini memunculkan forum pertemuan pengembangan wisata bekantan di Kampung Lama, yang difasilitasi oleh Kecamatan Samboja. Pada pertemuan yang diadakan pada hari Kamis, 24 Januari 2019 inilah Pertamina EP Asset 5 Sangasanga Field mulai ambil bagian dalam perencanaan dan implementasi program. Adapun rancangan program untuk program di puskesmas samboja tertuang dalam Rencana Strategis CSR Tahun 2019-2023 dibawah ini:

RENCANA PELAKSANAAN PROGRAM EKORIPARIAN SUNGAI HITAM BEKANTAN				
TAHUN				
2019	2020	2021	2022	2023
1. Sosialisasi dan kerjasama program	1. Pelatihan pemasaran dan promosi secara online	1. Pelatihan Pemantauan dan Perlindungan Habitat Bekantan	1. Pelatihan merchandise khas Sungai Hitam	1. Pembentukan Koperasi Wisata Sungai Hitam Lestari
2. Publikasi buku kajian potensi alam dan sosial di kawasan Sungai Hitam	2. Pengadaan alat-alat produksi olahan mangrove	2. Pembuatan Taman Bekantan	2. Pemasaran Produk Olahan secara Digital	2. Kemandirian Lokasi Eduwisata Bekantan Samboja
3. Pembuatan papan reklame Wisata Sungai Hitam	3. Pelatihan pengemasan dan pemasaran produk pangan olahan mangrove	3. Pelatihan P-IRT Produk Mangrove	3. Konservasi Bekantan dan Mangrove	
4. Pelatihan pengelolaan pangan tumbuhan mangrove	4. Pengadaan plang nama "wisata bekantan"	4. Pembangunan Outlet Wisata		
5. Penanaman mangrove di kawasan Sungai Hitam	5. Pendaftaran sertifikasi produk pangan olahan mangrove	5. Pelatihan Pembuatan Souvenir berupa sablon		
6. Pembangunan gapura masuk lokasi Sungai Hitam	6. Pembersihan kawasan Sungai Hitam dan penanaman mangrove di kawasan Sungai Hitam			
7. Pembersihan Sungai Hitam				

3. Penerima Manfaat Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan

Penerima manfaat langsung dari program Ekoriparian Sungai Hitam ini adalah Kelompok Sadar Wisata Sungai Hitam Lestari yang beranggotakan 30 orang. Penerima manfaat tidak langsung sebanyak 2008 orang yang didapat dari 1.958 orang masyarakat Kampung Lama secara umum dan 50 orang pengunjung wisata bekantan setiap bulannya.

4. Strategi Pelaksanaan Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan Tahun 2020

Adapun strategi dalam pelaksanaan kegiatan dalam program program ekoriparian ialah menentukan jadwal pelaksanaan dan anggaran kegiatan terlebih dahulu, dengan rincian sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan	Tujuan	Pelaksanaan
1	Pembangunan Gapura	• Untuk memperindah kawasan wisata ekoriparian • sebagai salah satu strategi marketing karena letak gapura berada tepat di pinggir jalan sehingga menarik perhatian orang – orang yang berkendara di sekitar jalan tersebut	April 2020
2	Pembuatan Seragam Kelompok	• Sebagai tanda identitas kelompok yang mengelola ekoriparian sungai hitam bekantan	Mei 2020
3	Pemenuhan Protokol kesehatan Era New Normal	• Agar senantiasa terjaga keamanan dan kebersihan bagi pengunjung dan pengelola tempat wisata	Juni 2020

4	Pembelian Alat-alat Pengolahan Mangrove	• Untuk meningkatkan perekonomian dengan membuat produk dari mangrove	Juli 2020
5	Pembuatan Perlengkapan Papan Informasi Wisata Bekantan	• memberikan informasi-informasi kepada wisatawan terkait apa saja yang ada di lokasi wisata tersebut	Juli 2020
6	Penanaman Mangrove di Kawasan Wisata Sungai Hitam	• Untuk menjaga ketersediaan makanan bekantan dalam jangka panjang	Juli 2020
7	Pelatihan Guide	• Peningkatan kapasitas diri bagi para pemandu wisata bekantan	Agustus 2020
8	Edukasi Lingkungan kepada Masyarakat Sekitar Sungai Hitam	• Agar warga sekitar lebih memperhatikan lingkungan dan tidak membuang sampah ke sungai lagi	September 2020
9	Pembuatan Kemasan Produk Olahan Mangrove	• Lebih menarik untuk diperjualkan ke pembeli	September 2020

5. Implementasi Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan

Pada tahun 2020 pelaksanaan program belum berjalan secara keseluruhan, hal ini dikarenakan kasus Covid-19 yang melanda Indonesia diawal tahun 2020. Sehingga dalam beberapa kegiatan yang memerlukan keterlibatan banyak pihak pun tertunda. Adapun kegiatan yang telah dilaksanakan ialah :

a. Penyelesaian Gapura : Pembuatan Logo Gapura Ekoriparian Sungai Hitam

Pembangunan gapura telah dilaksanakan pada tahun 2019, untuk melengkapi bangunan tersebut maka diperlukan adanya logo kolaborasi pelaksanaan program diantaranya adalah logo Kabupaten Kutai Kartanegara, Logo POKDARWIS Sungai Hitam Lestari dan Logo Pertamina EP. Pembuatan logo telah dilaksanakan pada bulan April 2020.

b. Pembuatan Seragam Kelompok

Selama ini anggota kelompok belum memiliki tanda identitas kelompok yaitu seragam kelompok, untuk itu perlu adanya pembuatan seragam untuk anggota kelompok. Pembuatan seragam kelompok ini telah dilakukan pada bulan Mei 2020.

c. Pemenuhan Protokol Kesehatan Pariwisata

Era *new normal* menekankan lagi kepada kita untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan pada kehidupan sehari-hari. Tidak terkecuali pada saat kita berwisata. Oleh karena itu, protokol kesehatan perlu dimasukkan pada dunia wisata saat ini, begitu pula dengan wisata bekantan Ekoriparian Sungai Hitam ini. Untuk memenuhi hal tersebut, maka perlu adanya tempat cuci tangan dan *faceshield*. Peralatan berupa tempat cuci tangan dan *faceshield* telah diserahkan kepada kelompok pada bulan Juni 2020.

d. Pembelian Alat-alat Pengolahan Mangrove

Pada tahun 2019 lalu, anggota kelompok telah mendapatkan pelatihan pengolahan mangrove menjadi produk pangan namun belum dapat berkembang. Hal tersebut dikarenakan kelompok selama ini meminjam peralatan memasak untuk produksi dan belum memiliki peralatan sendiri. Untuk itu perlu adanya peralatan produksi olahan mangrove sebanyak 12 item barang berupa oven, loyang, mixer, kompor, tabung gas, teflon, alumunium foil, baskom, alat pemotong kerupuk, dandang dan sutil. 12 item barang tersebut telah dibeli dan diserahkan kepada kelompok pada bulan Juli 2020.

e. Pembuatan Perlengkapan Papan Informasi Wisata Bekantan

Lokasi wisata bekantan saat ini masih bisu akan informasi, oleh karena itu perlu adanya papan informasi yang dapat memberikan informasi-informasi kepada wisatawan terkait apa saja yang ada di lokasi wisata tersebut. Baik dari sejarah, flora dan fauna, kegiatan/atraksi yang dapat dilakukan dan lain sebagainya. Pembuatan papan informasi ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020.

f. Penanaman Pohon Mangrove di Kawasan Wisata Bekantan

Pucuk mangrove merupakan makanan utama bekantan di wilayah Sungai Hitam, sehingga ketersediaan pohon mangrove harus dijaga. Untuk menjaga ketersediaan makanan bekantan dalam jangka panjang, maka dari itu diperlukan penanaman

pohon mangrove jenis rambai laut. Sasaran dari kegiatan ini adalah anggota Pokdarwis Sungai Hitam Lestari, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan atau meningkatkan rasa peduli terhadap keberlangsungan bekantan di kawasan Sungai Hitam. Penanaman pohon mangrove di kawasan Sungai Hitam telah dilaksanakan pada bulan Juli 2020.



g. Pelatihan Guide

Pelatihan diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas dari para pemandu wisata. Sasaran dari kegiatan ini ialah anggota Pokdarwis Sungai Hitam Lestari. Kegiatan ini berlangsung bulan September tahun 2020.

6. Dampak Program Ekoriparian Sungai Hitam Bekantan

Hasil dan dampak bisa dilihat dari empat aspek yaitu lingkungan, kesejahteraan masyarakat, ekonomi dan juga sosial yang bisa digambarkan pada bagan berikut:



Pelaksanaan program telah berdampak pada sisi lingkungan dalam bentuk penanaman mangrove di lahan seluas 3 ha. Penanaman ini juga berdampak pada penyerapan 282,96 ton CO₂ eq/ha/tahun. Program turun andil dalam konservasi sebanyak 146 ekor bekantan yang hidup di kawasan sungai hitam. Selain itu juga telah ada upaya pembersihan sampah di daerah aliran sungai Sungai Hitam sepanjang 5 Km.

Pelaksanaan program setidaknya telah terbentuk 1 kelompok sadar wisata dengan jumlah 30 orang anggota sebagai penerima langsung dan sebanyak 1.958 orang warga masyarakat Kelurahan Kampung Lama sebagai penerima tidak langsung. Pelaksanaan program telah mengubah perilaku 30 orang anggota pokdarwis terhadap perilaku membuang sampah. Perilaku 30 orang anggota pokdarwis juga telah tertuju pada kelestarian flora dan fauna endemik Kalimantan.

Pelaksanaan program juga berdampak pada segi ekonomi, yaitu berupa pendapatan kelompok sebanyak Rp 96.000.000,-/ tahun. Selain itu, efek kegiatan wisata ini memunculkan pertumbuhan ekonomi dari akar rumput masyarakat. Hal ini ditunjukkan oleh mulai munculnya kios-kios kecil di sepanjang jalan di sekitar lokasi masuk Ekoriparian Sungai Hitam.



Inovasi di Tengah Pandemi: Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif di Desa Masukau Binaan Pertamina EP Tanjung Field

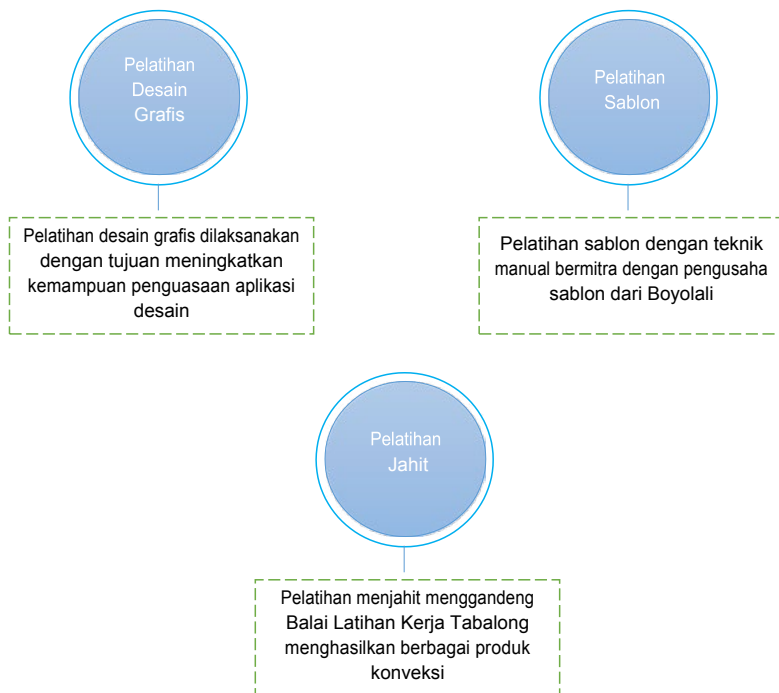
1. Latar Belakang

Pertamina EP adalah salah satu anak perusahaan yang bergerak pada bidang eksplorasi dan eksploitasi minyak dan gas bumi yang berada di seluruh Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada 13 September 2005 dengan wilayah kerja yang dikelola oleh Pertamina. Pertamina EP Asset 5 Tanjung Field adalah salah satu dari dua puluh dua Field yang dikelola oleh Pertamina EP yang berada di Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah kerja Pertamina EP Tanjung Field sendiri berada di 3 Provinsi, yakni Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah, serta berada di 5 Kabupaten diantaranya Kabupaten Tabalong, Balangan, Kutai Timur, Panajam Paser Utara, dan Paser.

Sebagai salah satu perusahaan di bidang minyak dan gas, maka perusahaan wajib menjalankan Tanggung Jawab Sosial kepada berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Sebagai bentuk kepatuhan dan menjalankan

kewajiban atas peraturan tersebut, Pertamina EP Asset 5 Tanjung Field, maka perusahaan melaksanakan program CSR seperti salah satunya Sentra Ekonomi Kreatif Desa Masukau.

Program ini bermula dari hasil studi *social mapping* yang diadakan pada tahun 2018 oleh Pertamina EP Asset 5 Tanjung Field bekerja sama dengan Social Development Studies Centre, Universitas Gadjah Mada. Disebutkan bahwa Desa Masukau memiliki berbagai potensi dan juga masalah terkait pada aspek kehidupan masyarakatnya. Permasalahan yang paling banyak ditemui adalah rentannya masyarakat kehilangan pekerjaan dikarenakan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai tenaga kontrak di perusahaan. Sisi lain, potensi yang ada ialah peluang masyarakat yang antusias dan semangat untuk melakukan kegiatan produktif. Setelah melihat hasil studi *social mapping*, kemudian tim CSR Tanjung Field melakukan *Focus Group Discussion* yang sepakat untuk menjalankan program pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif yang sampai saat ini dikenal dengan nama Program Sentra Ekonomi Kreatif Desa Masukau.



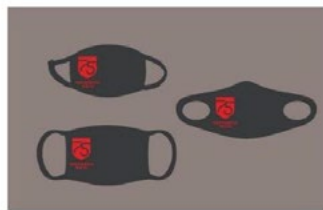
Program ini dirintis pada tahun 2019 di Desa Masukau, Kecamatan Murung Pudak, Kabupaten Tabalong Kalimantan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga sebagai bentuk penyebaran inovasi baru dalam masyarakat yaitu pengetahuan konveksi berupa jahit dan sablon. Jumlah penerima manfaat program ini 30 orang yang terdiri dari 15 pemuda pengelola sablon dan 15 ibu rumah tangga anggota jahit. Selama kurang lebih satu tahun program ini berjalan, terdapat beberapa capaian yang sudah berhasil didapatkan oleh kelompok. Pertama, kelompok sudah membuat katalog yang berisikan 20 desain yang siap untuk dibuatkan produknya. Capaian

selanjutnya, kelompok telah berhasil memasarkan produknya di Kabupaten Tabalong. Setidaknya sampai sekarang, kelompok berhasil memasarkan 100 kaos. Konsumen yang telah bekerja sama dengan kelompok berasal dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat, pemerintah desa hingga perusahaan tambang yang ada di Kabupaten Tabalong.

Contoh desain produk



Kaos oblong



Masker Kemerdekaan RI

Sumber: Arsip kelompok

2. Inovasi Selama Pandemi

Pada akhir tahun 2019 tepatnya bulan Desember, berawalnya kasus *Cornavirus Disease* (Covid 19) yang pertama kali dilaporkan dan ditemukan di Wuhan, Provinsi Hubei. Berdasarkan data yang diperoleh, terjadi peningkatan yang pesat selama seminggu sebesar 44 kasus. Sejak saat itu, terus terjadi lonjakan

yang sangat cepat di wilayah China. Tidak hanya lonjakan dari segi jumlah pasien, parahnya lagi penyebaran virus hampir ke seluruh wilayah di China.

Kasus di Indonesia pertama kali diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020 sejumlah dua kasus. Sejak saat itu, pemerintah terus melakukan segala upaya untuk menekan penyebaran virus. Namun, virus Covid-19 merupakan virus yang luar biasa cepat penyebarannya. Data hingga 20 Agustus 2020 tercatat angka terkonfirmasi positif sudah mencapai 147.211 jiwa.

Kabupaten Tabalong merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan juga tidak lepas dari penyebaran virus ini. Sebagai salah satu wilayah dengan potensi tambang yang besar, menjadikan Tabalong tempat masuknya pekerja dari luar wilayah bahkan luar negeri. Hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Tabalong tidak luput dari penyebaran virus ini. Data yang diterima hingga 20 Agustus 2020, terkonfirmasi 228 terkonfirmasi positif covid. Upaya pemulihan dan penyembuhan pasien terus dilakukan oleh Pemerintah setempat.

Situasi ini semakin mengkhawatirkan dikarenakan dampak yang ditimbulkan sangat merugikan masyarakat. Hal yang paling dirasakan masyarakat adalah dampak ekonomi. Setidaknya menurut Silpa (2020), dampak ekonomi yang dirasakan akibat covid-19 secara garis besar adalah Pemutusan Hubungan Kerja besar-besaran bahkan lebih dari 1,5 juta jiwa dirumahkan, kedua sektor Usaha Menengah Kecil dan Mikro sangat terasa dampaknya dan ekonomi kreatif seperti pariwisata juga kolaps.

Kondisi pandemik covid-19 mempengaruhi keberlangsungan jalannya kelompok mitra binaan Program CSR Pertamina EP Asset 5 Tanjung field yaitu Program Sentra Ekonomi Kreatif Masukau. Ditambah pula dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB) membuat kelompok tidak ada kegiatan selama kurang lebih dua bulan. Namun, dengan adanya inovasi dan keinginan yang kuat dari kelompok untuk terus berkegiatan, maka kelompok berinisiatif untuk membuat masker. Kegiatan ini juga bertujuan sebagai bentuk kontribusi dan peran kelompok dalam mencegah persebarluasan virus.



Kemauan yang tinggi dari kelompok menciptakan inovasi di tengah-tengah kondisi pandemik. Anggota kelompok yang sebagian besar juga merupakan petani karet juga terhimpit oleh harga karet yang turun drastis. Belum lagi, kondisi kehilangan pekerjaan utama mereka dikarenakan kondisi pandemic. Inovasi dengan berani belajar dan mendapatkan pengetahuan baru berupa membuat masker patut diapresiasi.

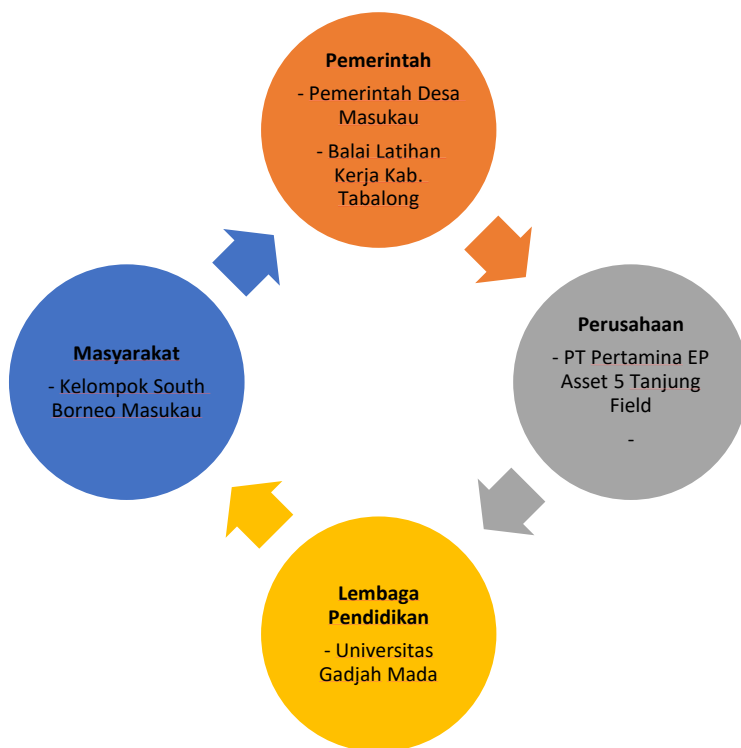
3. Keterlibatan Stakeholder

Pelibatan berbagai pemangku kepentingan diperlukan untuk mendukung kelompok penerima manfaat program terus eksis dan berkembang sesuai dengan perubahan jaman yang ada. Pemangku kepentingan yang penting untuk dilibatkan, antara lain akademisi, perusahaan, masyarakat atau komunitas, dan pemerintah (Hudani & Dhewanto, 2015). Penerapan konsep *quadruple helix* berbasis ekonomi kreatif perlu melibatkan empat pihak (Rufaidah, 2015), yaitu:

1. Pihak pertama adalah para akademisi yang menerapkan tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.
2. Pihak kedua adalah perusahaan sebagai pelaku industri, atau perusahaan yang mendukung kegiatan ekonomi produktif masyarakat melalui program tanggung jawab sosialnya.
3. Pihak ketiga adalah pemerintah yang berperan sebagai regulator dan fasilitator dalam pengembangan usaha ekonomi masyarakat, dalam hal ini pemerintahan di tingkat kementerian, provinsi, daerah dan kota, serta tingkat kecamatan dan kelurahan.
4. Pihak keempat adalah masyarakat asosiasi atau komunitas sebagai wadah yang menyatukan kepentingan para pelaku usaha dalam industri untuk memenuhi keinginan para pemangku kepentingan.

Dukungan stakeholder pada program Sentra Ekonomi Kreatif Masukau dapat dikatakan sangat baik. Ke empat stakeholder di atas hampir seluruhnya berpartisipasi dalam pengembangan program tersebut. Sektor pemerintah dengan regulasinya, perusahaan dengan konsentrasinya dan dukungannya, lembaga pendidikan dengan ide-idenya serta masyarakat dengan pengetahuan lokalnya mampu memberikan dampak yang luar biasa pada program tersebut.

Skema dukungan stakeholder program



4. Dampak Program

Terdapat beberapa dampak yang dihasilkan dari program Sentra Ekonomi Kreatif Desa Masukau sejak dilaksanakannya pada tahun 2019. Dampak tersebut dapat dilihat dari empat aspek, antara lain aspek ekonomi, sosial dan kesejahteraan dan lingkungan. Aspek pengukuran dampak ini dikembangkan oleh AtKisson yang kemudian dikenal dengan pengukuran sustainability compass atau lebih dikenal NEWS (Nature, Economy, Well being dan Society).

Pertama, dampak ekonomi yang diperoleh anggota ialah adanya penambahan pendapatan yang diterima oleh kelompok. Setidaknya hingga saat ini tercatat omzet dari kegiatan penjualan sablon mencapai Rp.7.000.000. Sedangkan untuk omzet masker dengan total penjualan sudah mencapai 1500 masker dan dijual Rp.10.000 per maskernya, maka kelompok berhasil mengantongi Rp.15.000.000. Kedua, dampak sosial ialah semakin kuatnya kelompok masyarakat yang menjadi penerima manfaat program CSR Tanjung Field. Dengan adanya kegiatan tersebut, secara tidak langsung intensitas pertemuan kelompok semakin sering dan berdampak pada kuatnya hubungan antar anggota. Ketiga, dampak secara kesejahteraan dilihat dari sisi penerimaan pengetahuan yang sebelumnya memiliki keterampilan dasar usaha konveksi, saat ini sudah semakin mahir pengetahuannya. Secara lingkungan, limbah dari hasil jahit kelompok tidak langsung digunakan. Akan tetapi digunakan kembali untuk produk-produk kelompok.

Pengukuran dampak selanjutnya dapat dilihat dari peningkatan pendapatan pasca pandemic. Sebelumnya, kelompok hanya mengandalkan pendapatan dari hasil penjualan kaos. Data yang dicatat oleh kelompok, hingga saat ini kelompok telah memproduksi setidaknya 100 kaos. Untung bersih per kaos adalah Rp.30.000. Sehingga pendapatan kelompok sebelum pandemic adalah Rp. 3.000.000.

Pasca pandemi, kelompok berinovasi untuk memproduksi masker kain. Dengan dukungan alat dan bahan dari CSR Pertamina EP Asset 5 Tanjung Field dan juga dukungan tempat pembuatan masker oleh Pemerintah Desa Masukau, kelompok berhasil memproduksi total 3000 buah masker hingga saat ini. Masker oleh kelompok dijual seharga Rp.10.000. Dengan harga tersebut, kelompok mendapatkan keuntungan Rp.5.000 per masker. Hal tersebut membuat pendapatan kelompok meningkat menjadi Rp. 15.000.000.

Penghargaan dan Dokumentasi Program



Penghargaan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten



Kegiatan sablon dan jahit oleh kelompok

Bank Sampah Manise : Dari Sampah Menuju Ketahanan Pangan Mandiri Binaan Pertamina EP Asset 5 Bunyu Field

1. Latar Belakang Program

Pulau Bunyu merupakan kecamatan yang masuk dalam Kabupaten Bulungan, dan berjarak 88,8 (delapan puluh delapan koma delapan) km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bulungan. Pulau Bunyu merupakan pulau kecil dengan luas wilayah 198,32 (seratus sembilan puluh delapan koma tiga puluh dua) km². Jumlah penduduk di pulau ini kurang lebih 11.000 (sebelas ribu) jiwa, dengan mata pencaharian sebagai nelayan, pekerja lepas dan wiraswasta.

Pulau Bunyu masih belum maksimal dalam melakukan pengelolaan sampah secara mandiri. Sebagian besar masyarakat Pulau Bunyu belum memiliki kesadaran untuk memilah dan mengelola sampah dengan baik. Selama ini masyarakat secara langsung membuang sampah ke belakang rumah mereka dan sebagian dibakar. Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir membuang sampah mereka langsung ke laut. Dampak yang ditimbulkan dari sampah – sampah tersebut, seperti timbulnya penyakit, bau dan mengganggu estetika lingkungan.

Dalam satu hari, sampah organik yang dihasilkan dari satu rumah tangga rata – rata mencapai 5 kg/hari. Bagi masyarakat pesisir, sampah yang dihasilkan tidak hanya sampah domestik rumah tangga saja, namun mereka juga menghasilkan limbah ikan dan udang. Limbah ikan dan udang selama ini belum pernah dimanfaatkan dan langsung dibuang kembali ke sungai. Padahal sebenarnya, limbah ikan dan udang dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat pesisir.

Pemerintah kecamatan sebenarnya sudah melakukan penanganan sampah. Penanganan sampah tersebut belum maksimal karena hanya mengakomodir masyarakat yang tinggal di pinggir jalan utama, sedangkan masyarakat yang rumahnya jauh dari jalan utama belum diakomodir dalam penanganan sampah. Selanjutnya sampah tersebut langsung dibuang ke TPA tanpa ada pemilahan dan pengolahan terlebih dahulu.

Berangkat dari masalah penanganan sampah yang belum maksimal, Kelompok Mandiri Sejahtera berusaha untuk memanfaatkan sampah yang selama ini tidak bisa dimanfaatkan untuk diolah menjadi produk yang bermanfaat untuk masyarakat. Kelompok Mandiri Sejahtera memanfaatkan sampah organik yang terdiri dari sampah rumah tangga dan daun – daunan menjadi pupuk organik. Pemanfaatan sampah organik menjadi pupuk organik juga menjadi sebuah solusi permasalahan pertanian di Pulau Bunyu. Pulau Bunyu memiliki tanah yang kurang subur sehingga diperlukan penggunaan pupuk khususnya pupuk organik.



2. Pengelolaan Sampah : Berawal dari Kesadaran diri

Pulau Bunyu merupakan pulau kecil yang belum memiliki pengolahan sampah. Sampah rumah tangga selama ini langsung dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir yang berada di daerah *Mainland*. Masalah sampah bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja, namun juga tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Sehingga perlu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah.

Pengelolaan sampah merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan cara pengumpulan, pengangkutan, dan pemrosesan pendaur-ulangan atau pembuangan dari material - material sampah (Suryani, 2016: 68).

Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara memilah sampah berdasarkan jenisnya. UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang

Pengelolaan sampah mengkategorikan sumber sampah menjadi tiga kategori yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga merupakan sampah yang berasal dari kegiatan sehari - hari rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis rumah tangga yaitu merupakan sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sampah spesifik merupakan sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun.

Sampah yang dihasilkan oleh masyarakat bunyu merupakan sampah rumah tangga. Sampah rumah tangga ini terdiri dari sampah anorganik dan sampah organik. Selama ini masyarakat belum memilah sampah anorganik dan sampah organik. Kedua jenis sampah tersebut dibuang dan dibakar secara bersamaan.

Bank Sampah Manise berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengolahan sampah khususnya pemilahan sampah. Upaya Bank Sampah Manise dengan memberikan penyuluhan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan sampah. Penyuluhan tersebut diberikan kepada masyarakat Desa Bunyu Timur, Desa Bunyu Barat dan Desa Bunyu Selatan.





Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah memang tidak mudah. Diawal pelaksanaan pengelolaan sampah, banyak nasabah bank sampah yang belum melaksanakan pemilahan sampah. Namun seiring berjalannya waktu, nasabah bank sampah dapat melaksanakan pemilahan sampah secara baik.

Sampah yang sudah dipilah kemudian diolah, menurut Suryani (2016:68) pengelolaan sampah memiliki beberapa metode, yaitu :

- a. Metode daur-ulang, merupakan proses pengambilan barang yang masih memiliki nilai dari sampah untuk digunakan kembali sebagai daur-ulang.
- b. Metode pengolahan kembali secara fisik, dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menggunakan kembali sampah yang dibuang, contohnya adalah botol bekas pakai yang dikumpulkan untuk digunakan kembali.
- c. Metode Pengolahan biologis, merupakan metode yang mengolah sampah-sampah organik berupa zat tanaman, sisa makanan, kertas dapat diolah kembali dengan menggunakan proses biologis dengan menggunakan pengomposan.
- d. Metode Pemulihan energi yaitu pemanfaatan kandungan energi yang dimiliki oleh sampah. Pemanfaatan energi bisa

dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pemanfaatan secara langsung dengan menjadikannya sebagai kayu bakar, dan pemanfaatan secara tidak langsung dengan mengolah menjadi bahan bakar tipe lain.

- e. Metode penimbunan darat yaitu pengolahan sampah dengan cara membuang sampah dengan menimbun sampah di lubang - lubang yang dalam, misalnya seperti lubang bekas pertambangan. Penimbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan masalah lingkungan, seperti timbulnya bau sampah dan hama. Tidak hanya itu, kandungan karbon dioksida dan gas metan sangat berbahaya dapat meledakkan dan melongsorkan timbunan sampah.
- f. Pembakaran/Pengkremsian merupakan metode praktis dalam membuang beberapa jenis sampah yang berbahaya, seperti sampah - sampah medis. Sampah berbahaya tersebut meliputi sampah padat, cair, maupun gas. Metode ini mempunyai kelebihan yaitu tidak membutuhkan tanah yang luas.
- g. Metode penghindaran dan pengurangan, metode ini dilakukan dengan penggunaan kembali barang bekas pakai, memperbaiki barang yang rusak, mendesain produk supaya bisa diisi ulang atau bisa digunakan kembali (seperti penggunaan tas belanja katun menggantikan tas belanja plastik).

Bank Sampah Manise dalam mengolah menggunakan metode pengolahan biologis, yaitu mengubah sampah organik menjadi pupuk organik. Bank Sampah Manise kedepannya

mengolah sampah plastik menggunakan metode pengolahan kembali secara fisik, sampah plastik akan dimanfaatkan menjadi *ecobriks*. *Ecobricks* tersebut nantinya akan dimanfaatkan untuk membuat taman.



3. Bank Sampah Manise: Ubah Sampah Menjadi Berkah

Bank sampah menurut Riswana et al (2018) merupakan suatu sistem pengelolaan sampah secara kolektif dengan mendorong masyarakat untuk berperan aktif di dalamnya. Sistem ini menampung, memilah, dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari menabung sampah.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Bank Sampah didefinisikan sebagai tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.

Dari kedua definisi tersebut memperlihatkan bahwa di dalam pengelolaan bank sampah terdapat nilai keuntungan ekonomi yang akan didapatkan oleh penabung sampah. Masyarakat yang ingin menjadi penabung sampah atau nasabah bank sampah memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Menurut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, penabung sampah harus mengikuti penyuluhan bank sampah minimal satu kali, Penabung sampah harus memiliki tiga tempat sampah untuk memilah sampah berdasarkan jenisnya. Masyarakat yang menjadi penabung sampah nantinya akan mendapatkan buku rekening dan nomor rekening tabungan sampah.

Nasabah Bank Sampah Manise yang menabung sampah akan mendapatkan poin Poin tabungan sampah dinilai dari jumlah berat sampah milik nasabah. 1 kg sampah dapat dikonversi dengan nilai 1 poin. Poin tersebut diakumulasikan dan dapat ditukar dengan sembako. Jumlah poin terkecil yang dapat ditukar yaitu 50 poin dan terbesar 2000 poin. Nasabah yang menukar 2000 poin, akan mendapat beras 5 kg, telur 1 papan, minyak 2L, Gula 2 kg, dan terigu 1 kg.

Penukaran poin tabungan sampah cukup mudah, nasabah bank sampah hanya perlu menghubungi nasabah bank sampah untuk mengambil poin tabungan sampah. Akumulasi poin tabungan sampah hanya berlaku satu tahun.

Reward sembako tersebut dihasilkan dari penjualan pupuk organik. Dalam satu bulan, Bank Sampah Manise minimal dapat menjual paling sedikit 70 bungkus pupuk organik. Pupuk organik dijual dalam kemasan 3 kg yang dijual seharga Rp20.000,-.

Adanya poin tabungan sampah menjadi sembako, membuat masyarakat Pulau Bunyu lebih semangat untuk memilah dan mengumpulkan sampah organik. Sampah organik yang selama ini tidak pernah dipilah menimbulkan banyak masalah lingkungan dari tersumbatnya saluran air hingga bau tidak sedap yang mengganggu.



4. Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu

Bank Sampah Manise (Mandiri dan Sejahtera) merupakan bank sampah yang menggunakan konsep pengolahan sampah terpadu, yaitu pengolahan sampah yang memisahkan komposisi sampah berdasarkan jenisnya. Pemilahan dilakukan secara langsung di rumah nasabah bank sampah, sehingga nasabah bank sampah hanya menabung sampah organik saja. Pada konsep Pengolahan Sampah Terpadu menurut Primasari et al (2010:10) melalui beberapa tahapan yaitu, pemilahan, pengomposan (pengolahan sampah organik) dan daur ulang (pengolahan sampah anorganik). Bank Sampah Manise sampai saat ini masih berfokus pada pengolahan sampah organik saja karena pelaksana bank sampah belum memiliki kemampuan dalam hal pengelolaan sampah plastik.

Struktur pelaksana Bank Sampah Manise terdiri dari empat orang yaitu, Yunus, Hasmin, Helga, dan Yogi. Yunus berperan sebagai ketua bank sampah, selain itu bertugas untuk mengkoordinir dalam pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik. Hasmin berperan sebagai bendahara bank sampah yang mencatat dan menyimpan hasil penjualan pupuk organik. Helga berperan sebagai admin yang melaksanakan pencatatan jumlah berat sampah dan jumlah poin. Terakhir, Yogi bertugas dalam melakukan penjemputan sampah organik dan mengolah sampah organik menjadi pupuk organik. Jumlah pelaksana bank sampah yang hanya berjumlah empat orang, tidak sesuai dengan standar komponen bank sampah yang terdapat di Peraturan Menteri

Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012. Pada peraturan tersebut, jumlah pelaksana bank sampah minimal sebanyak lima orang.

Dalam tahap awal program, pelaksana Bank Sampah Manise merencanakan system bank sampah secara matang, terkait dari sosialisasi bank sampah, pengumpulan sampah, penjemputan sampah, penimbangan sampah, pencatatan poin tabungan sampah, penukaran poin tabungan sampah, pengolahan sampah organik menjadi pupuk organik, dan pemasaran pupuk organik. Pada tahap perencanaan, pelaksana bank Sampah Manise berkoordinasi dengan Pertamina EP Asset 5 Bunyu Field, yang mana program Bank Sampah Manise merupakan program pemberdayaan masyarakat Pertamina EP Asset 5 Bunyu Field.

Sosialisasi bank sampah bertujuan untuk memperkenalkan Bank Sampah Manise pada masyarakat Bunyu. Bank Sampah Manise sudah melakukan sosialisasi bank sampah di tiga desa, namun tidak semua masyarakat yang diberikan sosialisasi berminat menjadi nasabah bank sampah. Perlu komitmen yang kuat untuk menjadi nasabah bank sampah karena nasabah bank sampah harus secara telaten melakukan pemilahan sampah. Nasabah Bank Sampah akan mendapatkan Buku Tabungan Bank Sampah. Pencatatan buku tabungan bank sampah dilakukan oleh pelaksana bank sampah.

Pada tahap pengumpulan sampah, nasabah bank sampah mengumpulkan sampah organik di rumah masing – masing. Selanjutnya pada hari penjemputan sampah, sampah organik

dibawa ke tempat pengumpulan sampah. Di satu RT terdapat tiga titik pengumpulan sampah. Adanya titik pengumpulan sampah memudahkan pelaksana bank sampah dalam melakukan penimbangan dan pencatatan poin tabungan sampah.

Pelaksana bank sampah tidak bekerja sendiri dalam melakukan pengumpulan sampah. Mereka dibantu oleh Kelompok dasawisma di setiap RT. Kelompok dasawisma ini berperan dalam mengkoordinir nasabah bank sampah. Kelompok dasawisma khususnya di RT 09 memiliki komitmen dalam pengelolaan lingkungan. Penjemputan sampah organik dilakukan satu minggu sekali di setiap RT. Di wilayah Handasa, penjemputan sampah dilaksanakan pada hari Jum'at pagi, sedangkan di wilayah emplasment RT 07 dan 09 dilaksanakan setiap hari sabtu pagi.

Penimbangan sampah dan pencatatan poin tabungan dilakukan oleh Pelaksana Bank Sampah yaitu Yogi dan Helga. Poin tabungan sampah dinilai dari jumlah berat sampah milik nasabah. Setiap selesai penimbangan sampah, Helga selaku administrator di bank sampah mencatat berat sampah di buku tabungan sampah yang dipegang oleh nasabah bank sampah.

Pengolahan sampah organik dilakukan di Bank Sampah Manise yang terdapat di Jalan Serdang Desa Bunyu Timur. Pengolahan sampah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pengumpulan sampah organik, pengeraman sampah organik, penjemuran sampah organik, penggilingan, dan pengemasan pupuk organik. Pengumpulan sampah organik dilakukan jika jumlah sampah yang didapat dari nasabah dalam satu kali

pengambilan belum mencukupi standar berat sampah organik yang akan diolah.

Bank Sampah Manise menetapkan dalam sekali pengolahan sampah organik jumlah berat minimal sebanyak 250 kg sampah organik. Selanjutnya sampah organik akan diberikan campuran seperti Em4, gula merah dan kotoran sapi sebagai starter pembuatan pupuk organik. Proses penggeraman dilakukan selama 14 hari, sampah organik akan ditutup secara rapat agar sampah organik terfermentasi secara baik. Sampah yang selesai dierami selanjutnya akan dijemur hingga kering. Sampah yang kering kemudian digiling menjadi bentuk yang lebih halus, pelaksana bank sampah manise biasanya melakukan penggilingan hingga 3 kali hingga mendapatkan tekstur yang sesuai untuk pupuk organik. Pupuk organik yang sudah digiling kemudian dikemas dengan berat bersih 3 kg. Dalam satu kemasan tersebut dijual dengan harga Rp20.000,-. Target pasar dari produk pupuk organik secara umum menasar masyarakat Bunyu, dan secara khusus menasar kelompok – kelompok tani yang ada di Pulau Bunyu.

Dari awal Bank Sampah Manise terbentuk, jumlah nasabah selalu bertambah. Di awal sistem penjemputan bank sampah dilaksanakan yaitu di Bulan Desember 2019 jumlah nasabah Bank Sampah Manise sebanyak 10 orang, sekarang jumlah tersebut bertambah hingga 51 orang. Penambahan jumlah nasabah bank sampah per bulan melebihi standar minimal yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan 3R dalam Bank Sampah.

5. Bank Sampah Mendukung Ketahanan Pangan Mandiri

Permintaan pupuk di Pulau Bunyu sangat tinggi mengingat tanah di Pulau Bunyu yang kurang subur. Jumlah pupuk di Pulau Bunyu juga terbatas apalagi di masa pandemi covid-19, sehingga petani seringkali merasa kesulitan dalam memenuhi nutrisi untuk tanaman.

Jumlah pupuk yang terbatas dan tanah yang kurang subur berpengaruh terhadap ketersediaan sayur dan buah di Pulau Bunyu. Hampir semua bahan makanan yang ada di Pulau Bunyu berasal dari luar pulau, seperti Tarakan, dan Sulawesi. Bahkan sayuran dan buah – buahan berasal dari luar Pulau Bunyu.

Pengambilan komoditas pangan dari luar pulau menggambarkan bahwa Pulau Bunyu masih mengalami ketergantungan pangan dari luar. Harga komoditas pangan di Pulau Bunyu juga dipengaruhi oleh ketersediaan barang dan akses transportasi antar pulau. Misalnya ketika kapal yang membawa komoditas bersandar di Pulau Bunyu, maka harga komoditas seperti sayuran dan cabai harganya menjadi murah, namun ketika kapal lama tidak datang maka harga cabai dan sayuran pun melonjak jauh.

Salah satu alasan komoditas sayuran dan buah – buahan mengambil dari daerah lain karena tanah di Pulau Bunyu yang kurang subur. Tanah di Bunyu bertekstur seperti tanah liat, sehingga diperlukan jumlah pupuk yang banyak agar sayuran bisa tumbuh. Petani Bunyu mengakali permasalahan tanah yang tidak subur dengan melakukan penanaman di polybag dan pot

tanaman. Penanaman di polybag dan pot tanaman menggunakan media tanah bakar yang lebih subur.

Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan manusia. Dampak negatif pupuk kimia pada lingkungan yaitu rusaknya tanah dan terganggunya keseimbangan hara, terhambatnya penyerapan zat hara oleh akar, dan terbunuhnya organisme dan mikroorganisme.

Penggunaan pupuk kimia tersebut dapat digantikan dengan penggunaan pupuk organik. Penggunaan pupuk organik yang tepat dapat memberikan kesuburan pada tanaman sayur. Penggunaan pupuk organik lebih hemat dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia. Satu sekop pupuk organik dapat dicampur dengan 5 sekop tanah bakar.

Penggunaan pupuk organik sebagai campuran media tanam sesuai dengan aspek keamanan pangan yang tertuang dalam Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2012. Pupuk organik menjaga tanaman sayuran aman dan bergizi. Penggunaan pupuk ini juga mencegah kemungkinan cemaran biologis yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia.

Tidak hanya memproduksi pupuk organik saja, pelaksana bank sampah juga mengembangkan tanaman organik yang ditanam di halaman bank sampah dan mengembangkan peternakan ayam kampung. Tanaman organik yang ditanam seperti, seledri, daun bawang, singkong, terong, tomat, dan cabai. Tanaman organik dijual kepada masyarakat umum dengan harga yang bersaing

dengan produk yang berasal dari luar pulau.

Di masa pandemi covid-19, petani di Pulau Bunyu mengalami kesulitan dalam mendapatkan pupuk dan bibit sayuran. Di masa pandemi tersebut, pasokan pangan dari luar pulau juga terhambat karena efek *lockdown*. Akibatnya, harga sayuran di Pulau Bunyu melonjak tajam. Padahal di masa pandemi ini banyak masyarakat yang mengalami penurunan ekonomi akibat covid-19. Pertamina EP Asset 5 Bunyu Field dan Bank Sampah Manise memberikan bantuan berupa pupuk organik dan bibit tanaman kepada kelompok tani di Pulau Bunyu agar ketersediaan pangan dapat terpenuhi.

6. Dampak Program

Program Bank Sampah Manise memberikan dampak positif untuk masyarakat Pulau Bunyu. Masyarakat yang awalnya sama sekali tidak melakukan pemilahan sampah, kini mulai untuk memilah sampah. Masyarakat juga sadar bahwa ternyata sampah bisa memberikan banyak manfaat untuk masyarakat. Dampak program bank sampah dapat di klasifikasikan menjadi dampak ekonomi, sosial dan lingkungan.

Tabel 1. Dampak Program Bank Sampah

No	Kegiatan	Dampak
1.	Pemilahan sampah organik dan anorganik	1. Penurunan jumlah sampah yang diproduksi oleh rumah tangga 2. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat sampah
2.	Penjemputan sampah organik yang melibatkan kelompok dasawisma	1. Adanya sinergi dengan kelompok lain membuat program ini semakin berkembang.
3.	Poin tabungan bank sampah yang dapat dikonversi sebagai sembako	1. Masyarakat dapat menukarkan poin tabungan bank sampah menjadi sembako. 2. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan (sembako) dengan menabung sampah.
4.	Peningkatan jumlah nasabah bank sampah	1. Meningkatnya jumlah produksi pupuk organik 2. Meningkatnya pendapatan bank sampah 3. Meningkatnya jumlah stok pupuk di Pulau Bunyu

7. Program Bank Sampah Manise Selama Pandemi Covid-19

Di masa pandemi covid-19 ini, nasabah bank sampah masih menabung seperti biasanya. Pelaksana bank sampah dalam melaksanakan jemput sampah tetap melaksanakan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, sarung tangan, dan

menjaga jarak. Namun, untuk program sedekah sampah yang dilaksanakan oleh siswa SMPN 01 Bunyu belum bisa dilaksanakan kembali karena para siswa harus belajar dari rumah. Program Bank Sampah melalui poin tabungan sampah sangat membantu nasabah bank sampah, karena di masa sulit seperti ini mereka dapat menukarkan poin mereka menjadi sembako. Bank Sampah Manise juga memberikan dukungan kepada kelompok tani di Pulau Bunyu dalam penyediaan pupuk organik dan bibit tanaman.

8. Penutup

Program pemberdayaan masyarakat harus memberikan dampak yang luas untuk masyarakat. Program harus memberikan perubahan perilaku positif pada masyarakat, seperti masyarakat yang awalnya membuang sampah secara sembarangan, kini melakukan pemilahan dan menyetorkan sampah ke bank sampah.

Perusahaan tidak dapat bergerak sendiri dalam melaksanakan program Bank Sampah Manise. Dalam pelaksanaan program bank sampah, Bank Sampah Manise dikelola oleh pelaksana bank sampah. Bank Sampah Manise juga melibatkan kelompok masyarakat seperti Kelompok Dasa Wisma dalam kegiatan penjemputan sampah.

Sampah organik yang awalnya dianggap tidak berharga, ternyata bisa memberikan dampak positif untuk masyarakat Pulau Bunyu. Dampak tersebut berupa dampak ekonomi, sosial dan lingkungan. Secara ekonomi, nasabah bank sampah dapat menukarkan poin tabungan sampah menjadi sembako. Bank

Sampah Manise juga mengalami peningkatan pendapatan usaha karena meningkatnya jumlah sampah organik. Secara sosial, program bank sampah merekatkan hubungan antar masyarakat. Secara lingkungan, jumlah sampah yang dibuang oleh masyarakat berkurang sehingga lingkungan lebih bersih.

Program Bank Sampah Manise juga mendukung ketahanan pangan di Pulau Bunyu, seperti memberikan ketersediaan pupuk organik. Bank Sampah Manise dalam mendukung ketahanan pangan di Pulau Bunyu juga mengembangkan tanaman organik.

Program Kader Posyandu Gizi Seimbang (Kary Daging)

Binaan Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field

1. Transisi PMT menuju Kary Daging

Kary Daging merupakan program Comdev bidang kesehatan yang merupakan transformasi dari kegiatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) Pertamina Sehati setiap bulannya di posyandu. Program ini telah ada sejak tahun 2010 yang mencakup posyandu di Desa Sangkima dan Desa Teluk Singkama. Mekanisme Pertamina Sehati yakni dari perusahaan memberi PMT sesuai dengan kelompok usia anak-anak penerima manfaat yang terdiri dari usia 0 – 6 bulan, 7 – 12 bulan, dan 1 – 5 tahun (*Tabel 2*). Untuk di lapangan, distribusi PMT dilakukan oleh PWP Sangatta Field dibantu dengan para kader masing-masing posyandu.

Program PMT yang berlangsung selama beberapa tahun ini dapat dikatakan sebagai salah satu program CSR berbentuk charity yang menimbulkan ketergantungan masyarakat. Untuk itu, dipandang perlu mentransformasikan program PMT ini ke dalam bentuk Comdev dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

Tentu tidak mudah mengubah kebiasaan yang telah eksis selama bertahun-tahun. Sebagai langkah awal, transformasi ini telah digagas sejak tahun 2019 dengan melakukan serangkaian persiapan dan diskusi dengan stakeholder terkait (Kecamatan Sangatta Selatan, Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur, Desa Sangkima, Desa Teluk Singkama). Setelah itu kami menyusun agenda sosialisasi ke masyarakat melalui edukasi kesehatan terpadu bertajuk “Cegah Stunting” yang dibawa oleh Dinas Kesehatan. Proses inisiasi program Kary Daging dapat dilihat pada *Gambar 1* di bawah.

Setelah berdiskusi dengan stakeholder pemerintah, diketahui bahwa penggunaan susu formula kepada anak tidak dianjurkan. Hal ini menjadi tantangan besar Sangatta Field dimana paket PMT yang berikan didominasi dengan susu formula yang diberikan kepada anak usia 1 – 5 tahun.

Selama ini masyarakat maupun kita semua masih terpaku pada paradigma “4 sehat 5 sempurna” yang menjadikan susu formula sebagai hal wajib yang harus dikonsumsi anak-anak. Namun sebenarnya, 20 tahun yang lalu telah diperkenalkan pola makan gizi seimbang yang mencakup makanan pokok, lauk- pauk, sayuran, dan buah. Sedangkan susu (kecuali ASI) termasuk kelompok lauk- pauk yang gizinya terpenuhi bila telah mengonsumsi ikan, daging, tahu, tempe, dan protein lainnya. Terakhir, tiga tahun terakhir ini Kementerian Kesehatan mengkampanyekan slogan “Isi Piringku” sebagai pengganti slogan “4 Sehat 5

Sempurna” untuk pedoman konsumsi sehari-hari dalam memenuhi gizi seimbang. Secara umum, “Isi Piringku” menggambarkan porsi makan yang dikonsumsi dalam satu piring yang terdiri dari 50 persen buah dan sayur, dan 50 persen sisanya terdiri dari karbohidrat dan protein. Hal ini telah disosialisasikan kepada masyarakat Desa Sangkima dan Teluk Singkama dalam edukasi bertajuk “Cegah Stunting Melalui Konsumsi Gizi Seimbang”.

Hal inilah yang mendasari perubahan bentuk PMT dengan menghilangkan susu formula dan diganti dengan kotak makan Bankgi (bank gizi).



Gambar 1. Proses inisiasi program Kary Daging

2. Realisasi Kegiatan 1 : Demo Masak Gizi Seimbang

Seperti yang telah digambarkan pada Gambar 1, tahun 2020 menjadi tahun pertama realisasi program Kary Daging. Sesuai namanya, program ini melibatkan para kader di tujuh posyandu dengan jumlah 35 orang. Kader berperan dalam membuat makanan gizi seimbang yang kita sebut sebagai Bankgi.

Selain itu, kader juga berperan aktif dalam mensosialisasikan pola makan gizi seimbang yang ideal diterapkan sehari-hari seperti Bankgi yang diberikan. Untuk menunjang kinerja kader, Sangatta Field mengadakan Demo Masak Gizi Seimbang. Hasil demo masak menjadi bekal kader dalam membuat menu Bankgi. Pelaksanaan demo masak terbagi ke dalam tiga desa dengan menggandeng PKK desa masing-masing (*Gambar 1*). Serta bertindak sebagai narasumber ialah pihak Puskesmas Sangatta Selatan yang memberi arahan tentang kandungan nutrisi yang terdapat di dalam masakan para kader.

Demo masak pertama dilakukan di Desa Teluk Singkama pada Senin, 24 Februari 2020 bertempat di rumah ketua Posyandu Mawar 3. Untuk Desa Sangkima yang membawahi lima posyandu, demo masak dilaksanakan pada Selasa, 25 Februari 2020 bertempat di BPU desa. Sedangkan untuk Desa Sangatta Selatan dilaksanakan pada Senin, 9 Maret 2020.



Gambar 2. Demo masak bulan Maret 2020

3. Realisasi Kegiatan 2: Produksi Bankgi Bulan Maret

Usia	Paket
0 - 6 bln	Prenagen 200 g
	Biskuit regal 125 gr
7 - 12 bln	Serelac 120 gr
	Biskuit regal 125 gr
	Susu Ultra Milk UHT 125 ml
1 - 5 thn	Dancaw 400 gr
	Biskuit regal 125 gr
	Susu ultra Milk UHT 125 ml

Setelah melaksanakan demo masak, para kader siap memasak untuk mengisi kotak Bankgi di posyandu masing-masing. Bankgi disediakan sesuai dengan anak

usia 2 – 5 tahun yang jumlahnya berbeda setiap posyandu. Mekanisme Bankgi ialah bahan makanan disediakan oleh Sangatta Field dan diantar ke posyandu masing-masing untuk diolah oleh para kader. Untuk mekanisme realisasi ini digambarkan pada *Gambar 3*. Sedangkan untuk anak dengan usia 0 – 24 bulan tetap diberikan PMT sesuai dengan anjuran PMT Kemenkes. Jumlah anak berdasarkan usia dan paket yang diterima akan digambarkan pada *Tabel 4*.



Gambar 3. Alur mekanisme bankgi

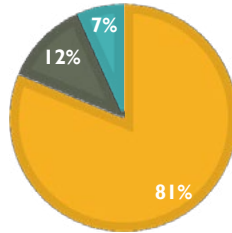
Untuk realisasi di 2020 ini dimulai di bulan maret, dengan jadwal distribusi bantuan dibagi kedalam tiga jadwal yang ditunjukkan pada *Tabel 1* berikut:

Tabel 1. Jadwal pembagian Bankgi bulan maret

No.	Posyandu	Lokasi	Desa	Tanggal
1	Mawar 1	Km 13	Desa Sangkima	4 Maret 2020
2	Mawar 3	Sangkima lama	Desa Teluk Singkama	11 Maret 2020
3	Mekar bakti	Sungai tabuan		
4	Mawar 2	Airport	Desa Sangkima	16 Maret 2020
5	Rosela	Teluk lombok		
6	Kenanga	Km 13		
7	Kamboja	Km 4	Desa Sangatta Selatan	16 Maret 2020

Selanjutnya, bila kita lihat sebaran penerima manfaat Kary Daging pada *Gambar 4* dibawah ini, didominasi oleh Desa Sangkima dengan peserta posyandu terbanyak yakni 265 anak atau sebesar 81% dari total keseluruhan. Kemudian disusul oleh Desa Teluk Singkama sebanyak 39 anak (12%) dan Desa Sangatta Selatan 7% dengan jumlah 22 anak. Merujuk pada prinsip penerima manfaat untuk program CSR, umumnya perusahaan mendahulukan masyarakat yang berada di Ring I. Penentuan Ring I berdasarkan jarak masyarakat dengan fasilitas produksi perusahaan (*asset*). Dalam hal ini Sangatta Field yang berdampingan dengan Kecamatan Sangatta Selatan memiliki Ring I di tiga desa yakni Sangatta Selatan, Sangkima dan Teluk Singkama.

■ Sangkima ■ Teluk Singkama ■ Sangatta Selatan



Gambar 4. Sebaran Penerima Manfaat Kary Daging

Dari gambar di atas, berita baiknya adalah Sangkima menyumbang angka D/S tertinggi untuk Kecamatan Sangatta Selatan. D/S (Datang per sasaran) merupakan indikator yang menentukan tingkat kehadiran bayi-balita dalam pelaksanaan Posyandu. Data dari PKM Sangatta Selatan, capaian kinerja untuk D/S periode 2019 hanya sebesar 30% dari target 80% dan jumlah partisipasi terbesar berasal dari Desa Sangkima dan Teluk Singkama bagian dalam. Sementara D/S terendah ditunjukkan oleh Desa Sangatta Selatan dan Kelurahan Singa Geweh. Untuk Sangkima sendiri diketahui angka partisipasi posyandu mencapai >88% sepanjang tahun 2019 berbeda jauh dari tiga desa lainnya yang bahkan tidak mencapai 50%. Lebih jauh menurut penuturan petugas Pusban Sangkima, D/S sebenarnya ialah mencapai 95%. Untuk alasan inilah, Posyandu Sangkima dimekarkan lagi menjadi 5 Posyandu dari sebelumnya hanya 4. Posyandu yang dimekarkan ialah Posyandu km 13 dibagi menjadi dua kelompok yakni Mawar 1 dan Kenanga. Sebelum dibagi menjadi dua posyandu, jumlah bayi-balita saat hari posyandu ialah 172 anak. Kondisi ini membuat

kewalahan petugas Pusban dan kader yang bertugas di posyandu km 13.

Karena angka D/S Sangkima yang tertinggi menimbulkan pertanyaan bagi desa lainnya maupun dari PKM Sangatta Selatan. Setelah ditelaah, motivasi orangtua membawa anak mereka Posyandu hingga usia 5 tahun dipengaruhi pemberian PMT oleh Pertamina EP Sangatta Field. Seketika dua desa lainnya yang belum diintervensi oleh program tersebut juga mengajukan permohonan untuk mendapatkan bantuan PMT. Bila program ini dapat mendorong angka partisipasi posyandu di Sangkima dan Teluk Singkama, maka bukan tidak mungkin hal serupa juga terjadi di Desa Sangatta Selatan dan Kelurahan Singa Geweh.



Gambar 5. Pelaksanaan Kary Daging bulan Maret 2020

4. Realisasi Kegiatan 3: Inovasi Pembuatan Paper Bag

Kegiatan ini dilakukan di kantor besar Sangatta Field selama dua hari yakni Kamis-Jumat tanggal 14-15 Mei 2020 dengan pertimbangan persebaran kader posyandu di tiga desa. Dalam waktu dua hari tersebut, para kader menghasilkan 210 paper bag yang siap digunakan untuk mengemas Bankgi untuk realisasi bulan Mei 2020. Program Kary Daging memiliki rutinitas bulanan yakni pelaksanaan Posyandu, dimana para kader membuat PMT dalam bentuk Bankgi (Bank Gizi) dan membagikan kepada balita di 8 posyandu yang tersebar di 3 desa. Selain Bankgi, terdapat juga paketan posyandu berupa PMT untuk anak usia 0 bulan – 24 bulan. Semua paketan berjumlah 371 paket menggunakan kemasan plastik. Kegiatan ini sebagai upaya inovasi dalam mengganti kemasan plastik paket posyandu yang telah exist selama 1 dekade ini. Dengan spirit untuk mengurangi sampah kemasan plastik, paper bag ini dibuat sesuai dengan kebutuhan paket posyandu.



Gambar 6. Pembuatan paperbag bulan Mei 2020

5. Realisasi Kegiatan 4: Produksi Bankgi Bulan Mei

Untuk bulan mei distribusi paket dilaksanakan pada tanggal 14-15 Mei 2020 dengan pola yang berbeda dari biasanya. Jika biasanya paket dibagikan saat hari Posyandu, untuk bulan Mei ini tidak demikian. Dikarenakan tidak adanya posyandu akibat pandemi Covid-19, sehingga pembagian paket didistribusikan langsung ke rumah-rumah bayi-balita di tiga desa yang berbeda dimana distribusinya dilakukan bersama dengan para kader masing-masing posyandu. Masa pandemi ini lebih menguatkan lagi para kader untuk mengedukasi para orang tua untuk menerapkan pola perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari virus corona yang sedang berkembang saat ini.

Kebutuhan Kary Daging

Prenagen 200 gr

Biskuit regal 125 gr

Ultra milk UHT 250 ml

Serelac 120 gr

Bankgi buah

Madu kelulut

Selain protokol kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan kebersihan lainnya, para kader posyandu tidak lupa juga menyisipkan pesan edukasi untuk tetap memperhatikan pola konsumsi asupan gizi seimbang untk bayi-balita dan keluarga

di rumah. Makanan gizi seimbang ialah makanan keluarga yang terdiri dari makanan pokok, lauk-pauk, sayuran dan buah dengan porsi yang proporsional sesuai arahan Kemenkes yang dikenal dengan slogan “Isi Piringku”. Untuk jadwal distribusinya dipaparkan pada *Tabel 2* berikut:

Tabel 2. Jadwal Pembagian Bankgi Bulan Mei

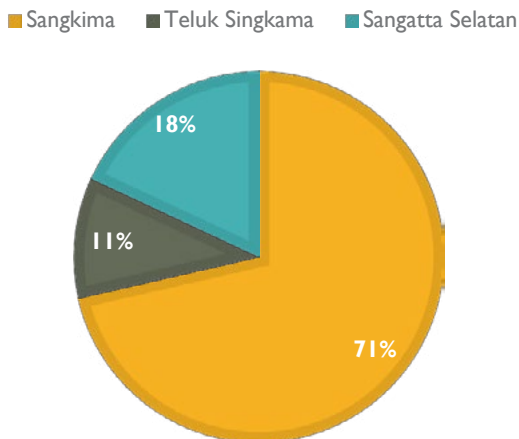
No.	Posyandu	Lokasi	Desa	Tanggal
1	Mawar 1	Km 13	Desa Sangkima	16 Mei 2020
2	Kenanga	Km 13		
3	Mekar bakti	Sungai tabuan		
4	Mawar 2	Airport		
5	Rosela	Teluk lombok		
6	Mawar 3	Sangkima Lama	Desa Teluk Singkama	17 Mei 2020
7	Kamboja	Km 4	Desa Sangatta Selatan	
8	Bersemi	Km 1	Desa Sangatta Selatan	



Gambar 7. Pelaksanaan Kary Daging bulan Mei 2020

Selanjutnya, berkaitan dengan sebaran penerima manfaat program Kary Daging yang meliputi tiga desa yakni Desa Sangatta Selatan, Desa Sangkima dan Desa Teluk Singkama yang semuanya berada di Kecamatan Sangatta Selatan. Pada laporan triwulan I yang lalu telah dijelaskan bahwa sebaran penerima manfaat masih terkonsentrasi di Desa Sangkima dengan persentase 81% disusul Desa Teluk Singkama sebesar 12% dan Desa Sangatta Selatan hanya 7%. Di triwulan II ini terjadi perubahan persentase sebaran penerima manfaat yang ditunjukkan melalui peningkatan persentase Desa Sangatta Selatan menjadi 18%, yang berarti meningkat 126% dari jumlah sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena penambahan satu penerima manfaat yakni Posyandu

Bersemi di Desa Sangatta Selatan dengan jumlah 45 anak. Jumlah ini menambah daftar penerima manfaat di Desa Sangatta Selatan menjadi 67 anak.



Gambar 8. Sebaran Penerima Manfaat Kary Daging

6. Realisasi Kegiatan 5: Produksi Bankgi Bulan Juli

Kebutuhan Kary Daging

Alat dan bahan (botol kemasan, alufoil, paper bowl, stiker, keranjang)

Susu kurma ibu menyusui

Paket bankgi balita (Jus buah balita, bubur balita, brownies balita)

Untuk bulan Juli paket Bankgi diproduksi oleh para kader posyandu sesuai dengan jadwal pelaksanaan masing-masing posyandu. Terkait dengan masa pandemi, beberapa posyandu masih tidak beroperasi seperti biasanya diantaranya Mawar 1,

Mekar Bakti, Mawar 2, dan Rosela yang hanya melayani imunisasi bayi-baduta dan tidak melayani penimbangan balita. Namun untuk produksi paket Bankgi tetap dijalankan dan dibagikan

secara terpisah dengan pelayanan imunisasi karena pertimbangan menghindari kerumunan warga di masa pandemi. Sedangkan untuk posyandu Kenanga dilaksanakan secara normal mengikuti instruksi pemerintah setempat yakni Posyandu New Normal. Sehingga untuk Kenanga posyandu berjalan dengan pelayanan lengkap seperti sebelum pandemi namun tetap dihimbau untuk menerapkan protokol kesehatan selama proses pelayanan bayi-balita. Untuk jadwal realisasi paket Bankgi bulan Juli dapat dilihat pada *Tabel 3* berikut ini:

Tabel 3. Jadwal Pembagian Bankgi Bulan Juli

No.	Posyandu	Lokasi	Desa	Tanggal
1	Mawar 1	Km 13	Desa Sangkima	6 Juli 2020
2	Kenanga	Km 13		15 Juli 2020
3	Mekar bakti	Sungai tabuan		10 Juli 2020
4	Mawar 2	Airport		13 Juli 2020
5	Rosela	Teluk lombok		15 Juli 2020
6	Mawar 3	Sangkima Lama	Desa Teluk Singkama	11 Juli 2020
7	Kamboja	Km 4	Desa Sangatta Selatan	16 Juli 2020
8	Bersemi	Km 1	Desa Sangatta Selatan	11 Juli 2020



Gambar 9. Pelaksanaan Kary Daging bulan Juli 2020

7. Realisasi kegiatan 6 : Sosialisasi pola makan gizi seimbang di tengah pandemi

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan sebagai tindak lanjut evaluasi program Kary Daging dimana di lapangan masih ditemui orangtua bayi-balita yang belum memahami dengan baik arti penting pola makan gizi seimbang khususnya di tengah kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Hal ini berdasarkan arahan Kemenkes dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 menghimbau masyarakat untuk menerapkan pola makan gizi seimbang disamping protokol kesehatan wajib lainnya. Pola makan gizi seimbang berperan dalam pemenuhan gizi yang ideal bagi tubuh sehingga di saat yang bersamaan mampu meningkatkan imunitas tubuh terhadap serangan virus corona maupun penyakit lainnya.

Sosialisasi ini dilaksanakan di Posyandu Kenanga Desa Sangkima Km 13 pada hari Rabu, 15 Juli 2020 bertempat di BPU desa yang dihadiri oleh 98 orang tua bayi-balita yang membawa anak mereka posyandu rutin. Hadir dalam kegiatan ini Sangatta Field Manager beserta stakeholder terkait diantaranya Camat Sangatta Selatan, Kepala Puskesmas Sangatta Selatan, Kepala Desa Sangkima, PKK Kecamatan Sangatta Selatan serta PKK Desa Sangkima.

Dalam kesempatan ini, sosialisasi disampaikan oleh pihak Pertamina EP Asset 5 Sangatta Field yang disampaikan baik oleh Sangatta Field Manager maupun Sangatta Relation and Formalities Staf selaku penanggung-jawab program Kary Daging.

Para stakeholder juga turut menyampaikan edukasi pola makan gizi seimbang serta protokol pencegahan Covid-19 dimulai dari keluarga di rumah.



Gambar 10. Sosialisasi Kary Daging

8. Realisasi kegiatan 7 : Pengadaan fasilitas penunjang Kary Daging

Pada kesempatan ini diberikan alat penunjang berupa blender yang digunakan dalam memproduksi Bankgi nantinya. Diberikan kepada 8 Posyandu yang tersebar di Desa Sangatta Selatan, Desa Sangkima dan Desa Teluk Singkama. Alat ini diharapkan menjadi spirit baru para kader posyandu dalam memproduksi PMT yang diberikan setiap bulannya. Selain itu, berkenaan dengan pelaksanaan Posyandu New Normal juga diberikan faceshield kepada setiap kader posyandu. Secara simbolis penyerahan bantuan ini dilakukan saat Posyandu Kenanga di Desa Sangkima pada tanggal 15 Juli 2020.



Gambar 11. Realisasi peralatan penunjang posyandu

9. Realisasi kegiatan 8 : Produksi Bankgi Bulan Agustus

Kebutuhan Kary Daging

Alat dan bahan (botol kemasan, alufoil, paper bowl, stiker, keranjang)

Susu kurma ibu menyusui

Paket bankgi balita (Jus buah balita, bubur balita, brownies balita)

Sama seperti bulan sebelumnya, para kader tetap memproduksi IPMT di masing-masing posyandu.

Di bulan ini semua posyandu sudah kembali aktif sebagaimana sebelum masa pandemi, yang membedakan ialah penerapan

protokol kesehatan di lingkungan posyandu. Baik para kader yang melayani, petugas puskesmas, maupun orang tua dan balita diwajibkan menggunakan masker dan sebelum memasuki ruang posyandu dilakukan pengecekan suhu tubuh dan penggunaan hand sanitiser. Bila terdapat gejala Covid-19 akan segera diintervensi mengikuti mekanisme yang berlaku. Namun selama pelaksanaan posyandu di 8 lokasi berbeda tidak ditemui hal demikian. Selanjutnya, untuk jadwal realisasi paket Bankgi bulan Agustus dapat dilihat pada *Tabel 10* berikut ini:

Tabel 4. Jadwal Pembagian Bankgi Bulan Agustus

No.	Posyandu	Lokasi	Desa	Tanggal
1	Mawar 1	Km 13	Desa Sangkima	4 Ags 2020
2	Kenanga	Km 13		15 Ags 2020
3	Mekar bakti	Sungai tabuan		8 Ags 2020
4	Mawar 2	Airport		13 Ags 2020
5	Rosela	Teluk lombok		14 Ags 2020
6	Mawar 3	Sangkima Lama	Desa Teluk Singkama	11 Ags 2020
7	Kamboja	Km 4	Desa Sangatta Selatan	18 Ags 2020
8	Bersemi	Km 1	Desa Sangatta Selatan	11 Ags 2020

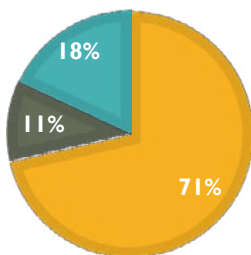


Gambar 12. Pelaksanaan Kary Daging bulan Agustus

Selanjutnya, berkaitan dengan sebaran penerima manfaat program Kary Daging yang meliputi tiga desa yakni Desa Sangatta Selatan, Desa Sangkima dan Desa Teluk Singkama yang semuanya berada di Kecamatan Sangatta Selatan. Pada laporan triwulan I yang lalu telah dijelaskan bahwa sebaran penerima manfaat masih terkonsentrasi di Desa Sangkima dengan persentase 81% disusul Desa Teluk Singkama sebesar 12% dan Desa Sangatta Selatan hanya 7%. Di triwulan III ini terjadi perubahan persentase

sebaran penerima manfaat yang ditunjukkan melalui peningkatan persentase Desa Sangatta Selatan menjadi 18%, yang berarti meningkat 126% dari jumlah sebelumnya. Peningkatan ini terjadi karena penambahan satu penerima manfaat yakni Posyandu Bersemi di Desa Sangatta Selatan dengan jumlah 45 anak. Jumlah ini menambah daftar penerima manfaat di Desa Sangatta Selatan menjadi 67 anak.

■ Sangkima ■ Teluk Singkama ■ Sangatta Selatan



Gambar 13. Sebaran Penerima Manfaat Kary Daging



Sebagai bagian dari upaya menciptakan kemandirian posyandu dalam memproduksi PMT, strategi di atas dijalankan dengan prinsip pelibatan masyarakat secara aktif dari mulai perencanaan hingga pelaksanaannya.

Untuk bulan Agustus ini, kelompok menginisiasi pembuatan abon ikan balita dengan spirit ramah anak karena proses pembuatannya

yang tidak digoreng namun dengan cara disangrai. Hal ini juga berdasarkan kebiasaan anak-anak sekitar Desa Sangkima yang gemar mengonsumsi abon ikan ini.



Daftar Pustaka

- Lestari, D.W, dan Yudi Satria, 2017. Pemanfaatan Kulit Kayu Angsana (*Pterocarpus Indicus*) Sebagai Sumber Zat Warna Alam Pada Pewarnaan Kain Batik Sutera. Balai Besar Kerajinan dan Batik. 34. (1) 35-42
- Taofik, M., Yulianti, E., Barizi, A., dan Hayati, E. K. 2010. Isolasi dan Identifikasi Senyawa Aktif Ekstrak Air Daun Paitan (*Thitonia Diversifolia*) sebagai Bahan Insektisida Botani untuk Pengendalian Hama Tungau Eriophyidae. *Alchemy*, 2, 104–157.
- Prayitno, R. E., Wijana, S., dan Diyah, B. S. 2014. Pengaruh Bahan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur dan Intensitas Warna Kain Mori Batik Hasil Pewarnaan Daun Alpukat (*Persea americana Mill.*). Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Kristijanto, A. I., dan Soetjipto, H. (2013). Pengaruh Jenis Fiksatif Terhadap Ketahanan dan Ketahanan Luntur Kain Moribatik Hasil Pewarnaan Limbah Teh Hijau. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains VIII* (pp. 386–394). Salatiga: Fakultas Sains dan Matematika UKSW.

- Lestari, D.W. *et al.* 2018. Bentonit Sebagai Zat Mordan Dalam Pewarnaan Alami Pada Batik Menggunakan Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan Linn.*). Balai Besar Kerajinan dan Batik. 35 (2) 95-102
- Visalakshi, M., and Jawaharlal, M. 2013. Healthy Hues-Status and Implication in Industries – Brief Review. *Journal of Agriculture and Allied Sciences*, 3(2): 42-51
- Handayani, P. A. dan Mualimin, A. A. 2013. Pewarna Alami Batik Dari Tanaman Nila (*Indigofera*) Dengan Katalis Asam. *Jurnal Bahan Alam Terbaru- kan*, 2 (1):1-6.
- Pujilestari Titiek. 2015. Review : Sumber Dan Pemanfaatan Zat Warna Alam Untuk Keperluanindustri. Balai Besar Kerajinan Dan Batik. 32 (2) :93-106
- Kurniasari, I.D. dan Maharani, D.K. 2015. Pembuatan Komposit Kitosan Alumina sebagai Agen Fiksasi Zat Warna Rodamin B Pada Kain Katun. *Journal of Chemistry*, 4 (1): 75-80.
- Hartono. 2011. *Bahan Pewarna Alami Pada Busana Batik*. [http://informasi busana. blogspot.com/2011/10/bahan-pewarna- alami-pada-busana-batik.html](http://informasi.busana.blogspot.com/2011/10/bahan-pewarna-alami-pada-busana-batik.html). Diakses pada 20 April 2020
- Kartikasari Enggar dan Yasmi T.S. 2016. Pengaruh Fiksator Pada Ekstrak Daun Mangga Dalam Pewarnaan Tekstil Batik Ditinjau Dari Ketahanan Luntur Warna Terhadap Keringat. *Jurnal Sciencetech*. 2 (1) : 136-143
- Maharani A.E.P, Isharyanto, Rosita Candrakirana. 2014. Pembadanan (*Embodyng*) Kebijakan Berbasis Kapasitas

- Dalam Pemberdayaan Difabel Untuk Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Dinamika Hukum*. 14 (1) : 84-96
- Fitinline. (2019, Januari 11). 3 Cara Mudah Membuat Desain Motif Batik Yang Bisa Anda Praktekan di Rumah. *Fitinline Article*.
- Barua, P., & Molla, M. H. (2019). *Accessibility Situation of Persons with Disabilities in the Southeastern Coast of Bangladesh in Relation to Climate Change and Disaster Management*. *Journal of Disability Studies*, 5(2), 41-46.
- Belshaw, DAJ. (2012). What is 'Digital Literacy'? A Pragmatic Investigation. Durham Theses. Durham University. <http://etheses.dur.ac.uk/3446>. [13 Mei 2020]
- Enggar, K., & Yasmi, TS. (2016). Pengaruh Fiksator Pada Ekstrak Daun Mangga Dalam Pewarnaan Tekstil Batik Ditinjau Dari Ketahanan Luntur Warna Terhadap Keringat. *Jurnal Sciencetech*, 2(1), 136-143.
- Hadiati, SR., Kirana, SD., Maknun, T., Rosyadah, NI., Puspitasari, HW., Meilinawati, A., & Gofur, RNRP. (2019). *Empowering Program as a Special Service for the Poor Parents of Children with Special Needs (CSN)*. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 6(2), 223-229.
- Handayani, PA., & Mualimin, AA. (2013). Pewarna Alami Batik Dari Tanaman Nila (Indigofera) Dengan Katalis Asam. *Jurnal Bahan Alam Terbaru- kan*, 2(1), 1-6.
- Howkins, J. (2001). *The Creative Economy. How people make money from ideas*. London, The Penguin Press.

<http://batik.or.id/bahan-pewarna-alam-buat-batik/>

<https://tumpi.id/mengenal-bahan-pewarna-alami-batik/>

<https://kukm.gunungkidulkab.go.id/berita-351/macammacam-alat-yang-digunakan-untuk-membatik-tulis-tradisional.html>

Hudani, H., Dhewanto, W. (2015). *Quadruple Helix Mapping Collaboration for Fashion Small Medium Enterprise Development in Bandung*. *Journal of Business and Management* Vol. 4, No.3, 2015: 394-406.

Hutari, R. M. (2019). *Paratransit Difa Bike As An Innovation Of Economy Empowering and Accessibility for Difabel*. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 6(2), 230-239.

International Labour Organization (2020). Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf. Diakses tanggal 4 Mei 2020.

Karellou, J. (2019). *Enabling disability in higher education: A literature review*. *Journal of Disability Studies*, 5(2), 47-54.

Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Principles of Marketing*. 14th edition. Boston : Pearson Education Prentice Hall

Kristijanto, Al., & Soetjipto, H. (2013). Pengaruh Jenis Fiksatif Terhadap Ketuaan dan Ketahanan Luntur Kain Moribatik Hasil Pewarnaan Limbah Teh Hijau. Prosiding Seminar Nasional Sains dan Pendidikan Sains VIII (pp. 386–394).

Salatiga: Fakultas Sains dan Matematika UKSW.

- Kurniasari, ID., & Maharani, DK. (2015). Pembuatan Komposit Kitosan Alumina sebagai Agen Fiksasi Zat Warna Rodamin B pada Kain Katun. *Journal of Chemistry*, 4(1), 75-80.
- Lestari, DW. et al. 2018. Bentonit Sebagai Zat Mordan Dalam Pewarnaan Alami Pada Batik Menggunakan Kayu Secang (*Caesalpinia sappan Linn.*). *Balai Besar Kerajinan dan Batik*, 35(2), 95-102.
- Lestari, DW., Satria, Y. (2017). Pemanfaatan Kulit Kayu Angsana (*Pterocarpus indicus*) sebagai Sumber Zat Warna Alam pada Pewarnaan Kain Batik Sutera. *Balai Besar Kerajinan dan Batik*, 34 (1) 35-42.
- Maharani, AEP., Isharyanto., & Candrakirana, R. (2014). Pembedaan (Embodying) Kebijakan Berbasis Kapasitas Dalam Pemberdayaan Difabel Untuk Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Dinamika Hukum*, 14(1), 84-96.
- Prayitno, RE., Wijana, S., & Diyah, BS. (2014). Pengaruh Bahan Fiksasi Terhadap Ketahanan Luntur dan Intensitas Warna Kain Mori Batik Hasil Pewarnaan Daun Alpukat (*Persea americana Mill.*). *Universitas Brawijaya: Fakultas Teknologi Pertanian*.
- Pringgenies, D., Supriyantini, E., Azizah, R., & Hartati, R. (2013). Aplikasi Pewarnaan Bahan Alam Mangrove Untuk Bahan Batik Sebagai Diversifikasi Usaha Di Desa Binaan Kabupaten Semarang. *Majalah INFO*, 0852 – 1816.

- Rebernik, M. 2009. *Quadruple Helix of Entrepreneurship and Management Education. Review of International Comparative Management*, 10(5), 910-921.
- Rufaidah, P. (2015). Branding Strategy Berbasis Ekonomi Kreatif: Triple Helix vs. Quadruple Helix. 10.13140/RG.2.1.4132.7208.
- Saribanon, R; Siregar, MAP; Joshi, LK; Zuhriansyah; Rubyawan. 2020. Digital Literacy and Access to Technology in the Empowerment Program for Persons with Disabilities during the Covid-19 Pandemic: The Case of Natural Dyes Batik SMEs in Tarakan” JSPS Vol. 1 No. 2, Mei 2020
- Seo, W., & Perry, V. M. (2019). *Applying the Sense of Coherence Model to Understanding the Psychological Strength of People with Disabilities: A Systematic Literature Review. Journal of Disability Studies*, 5(2), 25-32.
- Shogren, K. A. (2013). *A social-ecological analysis of the self-determination literature. Intellect Dev Disabil*, 51(6), 496-511. doi:10.1352/1934-9556-51.6.496
- Visalakshi, M., & Jawaharlal, M. (2013). *Healthy Hues-Status and Implication in Industries – Brief Review. Journal of Agriculture and Allied Sciences*, 3(2), 42-51.
- Widagdo, J. (2017). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Sebagai Bahan Pewarna. *Jurnal Disprotek*, 8(1), 67-80.
- Widjajanti, E., Regina TP., dan Utomo, MP. (2011). Pola Adsorpsi Zeolit Terhadap Pewarna Azo Metil Merah dan Metil Jingga. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan*

Penerapan MIPA. hal K115-K122, UNY: Fakultas MIPA.

Zulikah, K., Andriani. (2019). Perbedaan Teknik Mordanting terhadap Hasil Pencelupan Bahan Katun Primiissima Menggunakan Warna Alam Ekstrak Daun Lamtoro (*Leucaena leucocephala*) dengan Mordan Kapur Sirih. Gorga Jurnal Seni Rupa Volume 08 No. 01 Januari-Juni 2019, 209-213.

Huang C, Wang Y, Li X, Ren L, Zhao J, Hu Y, et al. 2020. Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. Lancet.

World Health Organization. Situation Report – 10 [Internet]. 2020 [updated 2020 January 30; cited 2020 March 15]. Available from: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200130-sitrep-10-ncov.pdf?sfvrsn=d0b2e480>

Data sebaran covid-19 diperoleh dari <https://covid19.go.id/>

Hanoatubun, Silpa. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia. Jurnal of Education, Psychology and Counseling. Universitas Kristen Satya Wacana.

Elamin, Muchammad Zamzani et al. 2013. Analisis Pengelolaan Sampah Pada Masyarakat Desa Disanah Kecamatan Sreseh Kabupaten Sampang. Universitas Airlangga

Nurhemi. 2014. Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia : Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan. Jakarta : Bank Indonesia

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia
Nomor 13 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan
Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah.

Primasari, Indri (2010). Perencanaan Pengelolaan Sampah
Terpadu Berbasis 3R di Kecamatan Ngaliyan. Pasca Sarjana.
Universitas Diponogoro

Riswana, Iwan et al. 2018. Strategi Pengembangan Bank Sampah
di Kabupaten Pati. Jurnal Litbang Pati

Suryani, Elvira. 2016. Manajemen Pengelolaan Bank Sampah di
Kota Bekasi. Jurnal AKP Vol 6 No 01 Undang - Undang Nomor
18 Tahun 2012 Tentang Pangan